

**Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas  
Pada Film ‘Dua Garis Biru’**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Disusun Oleh :**

**Fakhri Hidayat**

**13321042**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2020**

# SKRIPSI

## REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM FILM : ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA FILM “ DUA GARIS BIRU ”

Disusun oleh

**Fakhri Hidayat**

**13321042**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan  
Dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal 18 Januari 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

إدنا نوراى دوى كودرات نىنسىه  


**Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,**

**M.A NIDN : 0523098701**

# SKRIPSI

## REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM FILM : ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA FILM “ DUA GARIS BIRU ”

Disusun oleh

**Fakhri Hidayat**

13321042

Telah Dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya

Universitas Islam Indonesia

**ISLAM**

Tanggal 18 Januari 2021

Dosen Penguji,

1. Ida Nuarini Dewi K.N.

S.Ikom.,M.A NIDN : 0523098701

()

2. Sumekar Tanjung S.Sos.,

M.A NIDN : 0514078702

()

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan  
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**



Puji Harianti, S.sos.,M.I.Kom

NIDN : 0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Fakhri Hidayat

Nomor Mahasiswa : 13321042

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and green 5000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI EMPUL', 'No. 66752AHF850829196', and '5000 LIMA RIBU RUPIAH'.

**Fakhri Hidayat**

**13321042**

## **Kata Pengantar**

### ***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film Dua Garis Biru 2019 Karya Gina S Noer). Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

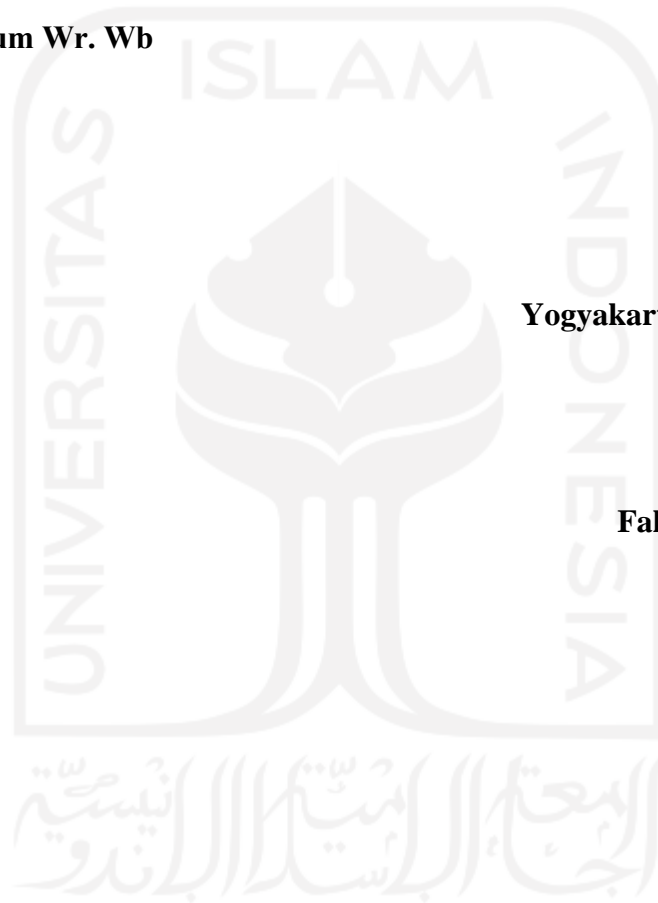
Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dorongan, bantuan dan bimbingan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta, bapak Wigna dan ibu Fitriyah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, doa, pengorbanan serta semangat yang tak kunjung henti dan juga adik saya Tia Syafira yang selalu memberika semangat kepada penulis.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembibing skripsi. Terimakasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Subhan Afifi, M.SI., selaku dosen pembimbing Akademik saya dalam perihal kegiatan perkuliahan
5. Seluruh dosen dan Staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa didalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, Amin.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**



**Yogyakarta, 22 Desember 2020**

**Fakhri Hidayat**

## ABSTRAK

**Fakhri Hidayat. 13321042. Representasi Seksualitas (Analisis Semiotika dalam pendidikan seksualitas pada Film Dua Garis Biru (2019) Karya Gina S Noer). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi pendidikan seksualitas dalam film Dua Garis Biru (2019). Film Dua Garis Biru mengangkat kondisi sosial remaja di Indonesia mengenai gaya berpacaran yang seharusnya menjadi penyemangat untuk saling beradu prestasi. Namun, pergaulan bebas yang terjadi saat ini menjadi permasalahan yang kompleks. Kurangnya pendidikan seksualitas baik di sekolah maupun di rumah membuat para remaja mencari tahu sendiri mengenai seksualitas, sehingga menimbulkan konsekuensi yang cukup besar.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode yang digunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan menjabarkan mengenai arti dari makna tanda menjadi tiga bagian: Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Dalam penelitian, ada dua konsep teori yang di gunakan, yaitu, Representasi film dan seksualitas. Ada 10 objek gambar yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pendidikan seksual dalam film Dua Garis Biru (2019) menunjukkan tanda-tanda dan pesan yang menjadi makna mengenai permasalahan pada remaja di Indonesia. Karakter tokoh dalam film memawiliki pesan untuk seluruh masyarakat Indonesia mengenai pendidikan seksual harus diajarkan sejak dini, karena jika mengalami kehamilan pada remaja Orang tua dan sekolah seharusnya memberikan pelajaran untuk generasi muda agar tidak melewati batas dalam pergaulan.

**Kata Kunci : Representasi, Pendidikan Seksualitas, Dua Garis Biru**

## ABSTRACT

***Fakhri Hidayat. 13321042. Representation of Sexuality (Semiotic Analysis in Sexuality Education In The Movie Dua Garis Biru (2019) by Gina S Noer). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology an Social and Cultural, Islamic University of Indonesia.***

*This study aims to identify and analyze representations of sexual education in the movie Dua Garis Biru (2019). Dua Garis Biru movie, raises the social conditions of adolescents in Indonesia regarding dating styles which should be an encouragement to compete for achievements. Promiscuity that is happening today is a complex problem. The lack of sexuality education both at school and at home makes teenagers find out about sexuality by themselves, wich leads to quite large consequences.*

*This study uses a constructivist paradigm. The method used is the semiotic analysis of Roland Barthes model and describes the meaning of the meaning of the sign into three part: denotation, connotation and myth. In the research, there are two theoretical concepts used, namely, movie representation and sexuality. There are 10 image objects that will be analyzed in this study.*

*The results of this study indicate that the representation of secual education in the movie Dua Garis Biru (2019) shows signs and messages that become the meaning of problems in adolescents in Indonesia. The charactres in the movie have a message for all Indonesian people about sexual education that must be taught from an early age. Parents and schools should provide lessons for the younger generation so as not to cross boundaries in social interactions.*

***Keywords: Representation, Sexuality Education, Dua Garis Biru***



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN AKADEMIK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Pemikiran .....	8
G. Metode Penelitian .....	16
<b>BAB II Gambaran Umum Objek Penelitian</b> .....	<b>21</b>
A. Gambaran Umum .....	21
B. Unit Analisis .....	24
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
A. TEMUAN .....	29
1. Analisis Scene Dara dan Bima .....	29
2. Analisis scene Dara Dan Bima seks pranikah .....	33
3. Analisis Scene Dara dan Bima Konsekuensi .....	35
4. Analisis Scene Kehamilan Dara .....	39
5. Analisis Scene Orangtua .....	45
B. Pembahasan .....	49
1. Temuan Umum Penelitian .....	49
	ix

2.	Pembahasan Pendidikan Seksualitas .....	52
a.	Gaya Berpacaran .....	52
b.	melakukan seks pranikah .....	56
c.	Konsekuensi Seks Pranikah .....	59
d.	Kehamilan .....	62
e.	Orangtua .....	65
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A.	Kesimpulan .....	70
B.	Keterbatasan Penelitian .....	70
C.	Saran .....	71
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>.....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Cover Film Dua Garis Biru .....	21
Gambar 3. 1 Dara dan Bima bermesraan .....	29
Gambar 3. 2 Dara dan Bima Berpacaran .....	31
Gambar 3. 3 Dara dan Bima Berhubungan Seks .....	33
Gambar 3. 4 Dara dan Bima Konsekuensi .....	35
Gambar 3. 5 Konsekuensi Dara Pasca Melahirkan .....	37
Gambar 3. 6 Kehamilan Dara .....	39
Gambar 3. 7 Keluarnya Asih saat Kehamilan Dara .....	41
Gambar 3. 8 Resiko Kehamilan Dara .....	43
Gambar 3. 9 Ibu Bima Menasehati Bima .....	45
Gambar 3. 10 Ibu Bima Takut anaknya menggunakan narkoba .....	47



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Analisis Seksualitas Dara dan Bima .....	29
Tabel 3. 2 Analisis Seksualitas Dara dan Bima .....	31
Tabel 3. 3 Analisis Dara dan Bima Seks Pranikah .....	33
Tabel 3. 4 Analisis Konsekuensi Kehamilan Dara .....	35
Tabel 3. 5 Analisis Konsekuensi Kehamilan Dara .....	37
Tabel 3. 6 Analisis Kehamilan Dara .....	39
Tabel 3. 7 Analisis Kehamilan Dara .....	41
Tabel 3. 8 Analisis Kehamilan Dara .....	43
Tabel 3. 9 Analisis Pendidikan Seks dari Orangtua .....	45
Tabel 3. 10 Analisis Pendidikan Seks Dari Orangtua .....	47
Tabel 3. 11 Temuan Pembahasan .....	49
Tabel 3.12: Temuan Pendidikan Seks .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan informatika di era globalisasi saat ini berkembang sangat pesat, salah satunya adalah internet yang menjadi salah satu bukti bahwa peradaban dan kemajuan di era sekarang memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Dampak yang diberikan dengan kemajuan teknologi dapat berupa positif maupun negative. Dampak positif dengan kemajuan teknologi berupa cepatnya masyarakat menerima informasi yang tersampaikan dan dapat di akses dengan mudah. Menurut Beatrice dan Junaidi (2019), kemajuan teknologi adalah kurangnya masyarakat untuk memfilter untuk informasi-informasi yang kurang baik sehingga informasi yang didapat sering disalahgunakan untuk hal negative. Salah satu buktinya adalah ketika masyarakat dengan mudah mengakses konten pornografi di internet.

Di Indonesia penyebaran pornografi dapat di akses dengan mudah dan tidak lepas dari para remaja untuk mencari tahu informasi tersebut. Masa remaja merupakan usia yang cukup produktif bagi individu dengan rasa keingintahuan mereka. Selain itu, peran orangtua sangat kurang untuk membina anak-anak mereka dan seringkali menganggap tabu mengenai pembicaraan tentang pendidikan seks bersama anak, sehingga anak mencari tahu sendiri informasi yang berhubungan dengan seksualitas.

Perubahan masyarakat tidak hanya sebatas pada trend baru seperti gaya hidup, namun perubahan juga di ikuti oleh cara pandang terhadap suatu budaya. Pengertian budaya dipahami sebagai proses untuk mengkontusi kehidupan dari masyarakat. Sistem dari budaya menghasilkan makna atau kesadaran khusus untuk masyarakat dan menjadi media representasi yang menghadirkan sebagai image dari budaya. Pada awalnya budaya dianggap tabu oleh masyarakat untuk ditampilkan secara jelas, namun seiring perkembangan zaman budaya ditampilkan dalam sebuah film dan diikuti oleh film-film lain maka secara tidak langsung nilai tabu menjadi bergeser dan dianggap sesuatu yang wajar, seperti contohnya, budaya berciuman, life style seks bebas dan lain-lain.

Dunia perfilman di Indonesia banyak mengalami revolusi yang mengacu pada film genre tertentu dan cenderung sukses. Film-film berbagai genre yang di garap sutradara lokal membuat sesuatu yang berbeda dengan menyuguhkan pesan – pesan untuk disampaikan kepada masyarakat. Hal ini membuat daya tarik masyarakat untuk menonton film-film lokal yang sebelumnya di anggap sebagai film yang kurang menarik untuk ditonton karena jalan cerita yang tidak menarik atau hanya menyuguhkan adegan porno.

Salah satu film terbaik yang dibuat oleh sutradara lokal dan menyuguhkan pesan-pesan untuk disampaikan kepada masyarakat Indonesia ini tayang perdana pada 11 Juli 2019 di seluruh tanah air adalah : Dua Garis biru

Film Dua Garis Biru ini adalah film bergenre drama remaja anak sekolah, bercerita tentang dua orang pasangan remaja sekolah Bima dan Dara, namun dalam perjalanan cintanya bima dan kekasihnya Dara membuat kesalahan yang begitu besar merengut masa depan mereka berdua. Dara dan Bima harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah mereka perbuat. Konsekuensi mereka berdua harus di tempuh, mulai dari konflik keluarga, kesehatan kandungan Dara, hingga masa depan mereka berdua. Alur cerita yang disampaikan dalam film ini bukan hanya sekedar percintaan masa-masa sekolah, melainkan menguji kedewasaan remaja yang masih di usia belia. Film ini membawa pesan positif untuk generasi muda agar dapat belajar mengenai pendidikan seks.

Film Dua Garis Biru tidak menampilkan adegan fullgar, tetapi menampilkan pelajaran mengenai pendidikan seks sejak dini. Di Indonesia hanya film Dua Garis Biru yang bergenre drama cinta remaja yang dibalut pendidikan seks mengenai gaya berpacaran remaja, hingga konsekuensi setelah melakukan pergaulan bebas. Ada beberapa film lainnya yang menceritakan pendidikan seks yang di produksi dari luar Indonesia seperti, Sex Education yang merupakan serial televisive komedi-drama asal Inggris yang dibuat oleh Laurie Nunn yang menceritakan berbagai permasalahan, mulai dari Infeksi menular seksual hingga orientasi seksual yang ada di kehidupan nyata. Film kedua adalah Jenny, Juno sebuah film romatis korea selatan yang disutradarai oleh Kim Ho-joon, dalam film ini menceritakan kehidupan seorang gadis selama kehamilan.

Salah satu hal yang membuat peneliti tertarik pada film ini karena menghadirkan kontroversi sehingga menghadirkan kubu penolakan dan kubu penerima. Masyarakat yang

menolak film ini hadir di layar lebar dikarenakan cerita dalam film tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya para remaja yang masih labil dan kurang pengetahuan dalam pendidikan seks sehingga bisa meniru apa yang dilakukan dalam film tersebut. Cerita dalam ini menunjukkan proses gaya berpacaran remaja saat ini yang telah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat karena melakukan adegan berduaan di dalam kamar sehingga menyebabkan kehamilan pada remaja. Hal ini yang menyebabkan masyarakat menolak film ini di hadirkan di layarlebar, karena tidak layak untuk dipertontonkan pada generasi muda dan dapat mempengaruhi para remaja untuk meniru adegan tersebut. Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (garagaraguru) membuat sebuah petisi yang di unggah melalui web [www.change.org](http://www.change.org) untuk mengajak masyarakat agar tidak meloloskan film karena dinilai menjerumuskan para remaja. Petisi ini sudah di tandatangani sekitar 180 orang yang menolak film Dua Garis Biru tayang di layar kaca. Hal ini membuat banyak masyarakat merasa kesal dengan adanya petisi tersebut, terlebih film ini belum di tayangkan di layarlebar. Namun, petisi tersebut sudah dihapus dikarenakan ada kesalahpahaman terhadap petisi ini.

Masyarakat yang menerima film ini untuk di tayangkan di layarlebar merasa kesal dengan adanya petisi yang dibuat oleh Garagaraguru untuk mengajak masyarakat agar tidak meloloskan film Dua Garis Biru. Di sisi lain, sebuah petisi muncul dari web [www.change.org](http://www.change.org) untuk mendukung penyangan film Dua Garis Biru dengan judul “Ambil positifnya bukan negatifnya” yang dibuat oleh seseorang yang bernama Riva Rasjid, dan petisi ini sudah ditanda tangani lebih dari 200 orang. Masyarakat yang pro terhadap film ini di tayangkan menganggap film ini harus di tayangkan di layar lebar karena ada pesan tersendiri untuk para generasi muda dan pesan untuk orangtua. film ini di tunjukkan untuk pendidikan seks, bukan berarti film ini mengandung konten pornografi. Kubu penerima mengajak masyarakat agar mengedukasi tentang perihal bahayanya seks diluar nikah. para generasi muda di Indonesia, masih banyak kurang pengetahuan mengenai pendidikan seks yang di ajarkan di sekolah maupun di rumah. Di hari perdana tayang, film ini mendapatkan respon positif dari masyarakat dan mencetak 178.000 penonton di hari pertama tayang di layarlebar. Masyarakat Indonesia sangat mengapresiasi film perdana yang dibuat oleh sutradara lokal yaitu Gina S Noer.

Dalam film Dua Garis Biru, pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seks. Hal ini sangat penting mengenai pendidikan seks untuk para generasi muda. pada kenyataannya di 5 kota besar di Indonesia 84% para remaja di usia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks di kutip dari <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d4633459/84-persen-remaja-belum-dapat-pendidikan-seks-bkkbn-ingin-buatka-modul>) di akses pada tanggal 8 maret 2020. Hal ini membuktikan, kurangnya peran orangtua dan sekolah tentang pendidikan seks sejak dini. Para remaja biasanya selalu mencari tahu sendiri mengenai informasi materi seksual melalui internet, teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Dalam keadaan seperti ini tidak diimbangi informasi mengenai pendidikan seksual yang tepat dan kondisi budaya di Indonesia yang sebagian besar masih menanggapi tabu menanggapi masalah seksualitas sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan.

Remaja Indonesia yang kurang mendapatkan pendidikan seks, hasilnya adalah kehamilan di luar nikah. Di Indonesia didominasi oleh para remaja, hal ini di buktikan melalui hasil riset Demografi kesehatan Indonesia pada tahun 2017 kehamilan di luar nikah pada usia 15-29 tahun mengalami kenaikan sebesar 4 persen dari total populasi masyarakat Indonesia, dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/lifestyle.okezone.com/amp2018/09/25/196/1955466/angka-kehamilan-remaja-di-indonesia-meningkat-500-kehamilan-setiap-tahun-ini-penyebabnya>) di akses pada tanggal 8 maret 2020. Kehamilan di usia remaja sangat rentan pada resiko kelahiran pendarahan persalinan, premature dan dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Resiko ini yang akan di tanggung para remaja yang jika mengalami kehamilan di usia yang belum cukup. Hal ini menjadi pembelajaran untuk para remaja dan orangtua tentang betapa pentingnya pendidikan seks. Dengan demikian, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan segala bentuk berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. (D.Gunarsa, 2008).

Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai representasi pendidikan seksualitas dari film Dua Garis Biru. Representasi seksualitas tidak hanya mengenai eksploitasi tubuh, atau gender saja tetapi seksualitas mendalami tentang pendidikan seks atau konsekuensi setelah melakukan seks bebas hingga pernikahan dini. Seks yang berarti perbedaan biologis seperti perempuan dan laki-laki atau bisa disebut jenis kelamin, sedangkan seksualitas menyangkut berbebagai hal dimensi seperti biologis, social, psikologis dan kultural.



Di dalam alur cerita film ini dibuat menarik untuk mempengaruhi masyarakat yang menonton film ini. Film Dua Garis Biru mengandung seksualitas non esensial yang menonjolkan pernikahan di usia muda yang bisa membuat orang berpersepsi lain. Pernikahan di usia muda membuat masyarakat khususnya di Indonesia berpersepsi lain, seperti halnya yang terjadi di film Dua Garis Biru yang mengandung banyak makna yang tersembunyi didalamnya.

Pada penelitian ini menggunakan representasi pendidikan seksual dari film Dua garis biru, penulis akan menjabarkan analisis semiotika milik Barthes yang menggunakan tanda atau symbol. Symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau menunjukkan sesuatu yang sudah didasari oleh kesepakatan bersama. Pada dasarnya symbol sendiri tidak mempunyai sebuah makna bersama pada satu symbol. (2004:18) Semiotika dalam film menggunakan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiology memandang sebuah poster, tayangan televisi, iklan dan film sebagai bentuk teks semacam dan linguistic. Dalam hal ini dapat dikatakan film untuk memperluas bahasa. (Barthes, 2001:53)

Pendidikan seks menjadi tujuan utama dalam film ini. film ini menampilkan keadaan sosial saat ini yang terjadi di Indonesia. Dari setiap karakter tokoh yang diperankan, Gina S Noer mencoba menyampaikan pesan-pesan yang menjadi sebuah makna dari setiap adegan oleh masing-masing karakter. Film Dua Garis Biru menghadirkan pesan-pesan yang diselipkan dalam adegan di film ini. Karenanya, penelitian ini akan fokus pada representasi pendidikan seksual yang ada di dalam film Dua Garis Biru yang akan di Analisis menggunakan Semiotika dari Barthes, adegan dan juga dialog akan penulis jabarkan dengan bagaimana denotasi, konotasi, mitos dan untuk mengetahui bagaimana representasi pendidikan seksual dihadirkan dalam film tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang bertema : Bagaimana Representasi seksualitas dalam film “Dua Garis Biru?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana representasi seksualitas dalam hal ini sebagai pendidikan seksualitas pada remaja dalam film Dua Garis biru dengan menggunakan metode studi kasus semiotika.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Dari penelitian ini secara akademis di harapkan bisa memberikan refrensi dan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas dalam film Dua Garis Biru dan memberikan berupa kajian semiotika visual dalam hal ini semiotika film untuk penelitian selanjutnya atau dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenisnya

### **2. Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat tanda-tanda dari semiotika yang dihadirkan dalam film, dan mencari makna yang berhubungan dengan pendidikan seksual pada remaja dengan keadaan sosial saat ini.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menggunakan metode analisis semiotika, pada penelitian yang serupa mengenai semiotika sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya hanya saja yang membedakan penelitian ini adalah konteks dan objek dari penelitiannya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama karya dari Ni Made Ayu Puspajayanti, Universitas Pembangunan Nasional, tahun 2011, dengan judul skripsi “Representasi “Seksualitas” Pada Lirik Lagu “Lagu Gituan” . dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Roland Barthes, dengan menggunakan lima macam kode menurut barthes, yaitu kode hermeunitik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode kultural untuk pemaknaan sebuah tanda. Pada penelitian ini adalah tentang realita kehidupan remaja yang dimana perilaku seks bebas. Masalah ini sangatlah sensitif jika dikaitkan dengan moral, etika dikehidupan masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Lagu Gituan karya Rap KungPow Chickens ini menimbulkan banyak kontroversi dimasyarakat, yang dimana dalam hal ini menimbulkan sikap negative. seseorang dapat menjerumus ke pergaulan yang salah atau dapat dikatakan pergaulan bebas yang menjurus ke perilaku seks bebas, karenanya kurang pengawasan orangtua pada anak sehingga tidak adanya pengetahuan mengenai pendidikan seks yang benae untuk membimbingnya. Pada penelitian seksualitas ini memiliki kesamaan tetapi menggunakan lima kode dari

Barthes yaitu hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretuk, dan kode kultural untuk menganalisis objek yang akan ditelitinya.

Penelitian kedua ini berasal dari jurnal karya Rina Partriana Chairiyani, Vol 3 No 2 Oktober 2012, dengan judul “Representasi Seksualitas Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami”. Penelitian ini meneliti tentang ideologi perempuan yang dibuat masyarakat heteroseksual dan patriarkal. Dalam penelitian ini perempuan tidak dianggap lagi berada di posisi yang lemah dan tidak memiliki tujuan. Di novel ini perempuan digambarkan yang tidak peduli dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat. berhubungan seksual adalah hal yang wajar. Hubungan seksual menjadi kebutuhan dasar manusia, serta bukan lagi yang bersiat sakral. Seks adalah suatu aktivitas yang harus dinikmati oleh kedua belah pihak dan bisa saja perempuan menjadi subjek dalam aktivitas ini. Penelitian seksual menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, berbeda dengan penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Media yang diambil pun berbeda dengan yang penelitian lakukan, penelitian ini menggunakan media Novel sebagai bahan utama dari penelitian ini.

Penelitian ketiga ini berjudul “ Representasi Sosial Virginitas Pada Mahasiswa Di Yogyakarta” karya Ni Wayan Widayanti Arioka, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2010, Fakultas Psikologi. Dalam penelitiannya mengkaji tentang makna yang dimiliki kaum muda mengenai virginitas. Kaum milenial menganggap virginitas sudah tidak lagi penting untuk dipertahankan, sedangkan untuk generasi tua masih menuntut menegani virginitas tetap dipertahankan. Melakukan hubungan seksual merupakan hal yang sangat sakral sejak dulu, hanya pasangan yang sudah menikah saja boleh melakukan hubungan intim. Pernikahan adalah hal yang sangat sakral dalam agama untuk mendapatkan keturunan. Dalam agama juga menuntut untuk menjaga virginitasnya sebelum menikah. Penelitian ini menggunakan metode paradigma representasi sosial atau menggabungkan antara analisis kualitatif dan kuantitatif dan dengan melakukan survey agar mendapatkan data valid. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode analisis semiotika dan film sebagai objek.

Penelitian keempat ini karya dari Anas Nur Fadhilah dengan judul “Representasi Seksualitas dalam Akun Instagram @candrikasoewarno” jurusan Ilmu komunikasi Universitas

Airlangga tahun 2019. Dalam penelitian ini meneliti tentang cara memandang seksualitas perempuan yang ada di Indonesia sebagai sesuatu yang sangat tabu. Peneliti menggunakan unggahan akun Instagram milik @candrikasoewarno. Dalam akun instagramnya merepresentasikan bentuk kritik dan perlawanan sebagai tindakan represi seksual dan ketabuan di Indonesia. Penelitian ini meneliti tentang teks visual yang di ambil dari akun instagram @candrikasoewarno. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mempunyai dua tahapan, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian ini merupakan kritik teks bahwa perilaku seksual bisa dilakukan siapa saja dengan bijak dan tidak ada unsur paksaan. Hal ini di tunjukan bahwa di Indonesia sendiri masih bannyak kaum perempuan yang mengalami kasus pemerkosaan, yang dimana kasus pemerkosaan tidak terdapat persetujuan dari kedua belah pihak melainkan sebagai tindakan pemaksaan.

Penelitian kelima ini berjudul “Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja” karya dari Alwahdania. S, jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hassanuddi Makasar, tahun 2013. Dalam penelitian ini meneliti tentang pendidikan seks yang sangat tabu di Indonesia. Penelitian ini mengangkat cara pendidikan seks atau arahan orang tua mengenai seks itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling, yang menggunakan informan yang berdasarkan pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini adalah tidak semua orang tua tahu tentang betapa pentingnya pendidikan seks sejak dini. Bagi orang tua yang mereka tahu tentang pengertian seks adalah sesuatu yang sangat tidak baik. Perlu adanya arahan yang benar untuk anaknya belajar mengenai seks oleh orang tuanya. Peran orang tua dalam pertumbuhan seorang anak tentang pendidikan seks sangatlah berpengaruh, untuk ini perlu adanya arahan tentang pendidikan seks sejak dini.

Dari penelitian terdahulu di atas yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah representasi yang menggunakan objek film. pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan bahasa dan gambar untuk mengungkapkan sebuah makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan objek film dikarenakan film membentuk sebuah bahasa, gerakan, visual yang berperan menyampaikan sebuah makna yang terkandung didalam film tersebut. Peneliti ingin mengupas pesan-pesan seksualitas yang ada di dalam film, karena film merupakan salah satu media massa informasi yang lebih sering di konsumsi oleh masyarakat

dan memiliki pesan yang sangat kuat meliputi nilai-nilai social, kultural, dan juga teknologi yang kemudian disampaikan kepada audiens. Penelitian ini juga berbeda penggunaan paradigmanya, pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang lebih mengarah pada realitas social yang dilihat sebagai hasil konstruksi social dan kebenaran suatu realitas social yang bersifat relatif.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **a. Representasi**

Representasi menurut Stuart Hall adalah produksi dari makna bahasa, dalam hal ini representasi merupakan bentuk sebuah argument dengan menggunakan tanda yang di artikan melalui bahasa dan berfungsi untuk menyampaikan sebuah makna kepada khalayak luas (Hall, 1997:15). Dalam sebuah film bahasa sangat berperan penting dalam menyampaikan sebuah pesan untuk mengungkapkan makna yang terkandung film tersebut. Dari pertanyaan Stuart Hall bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dari sebuah makna dan dikembangkan untuk masyarakat luas. Representasi adalah ilmu yang menganalisis dan memaknai sebuah arti dari tanda, bahasa, gambar dan di representasikannya yang menjadi sebuah makna terkandung didalamnya. .

Representasi dalam media massa memiliki beberapa aspek yang bergantung dari sifat kajiannya, salah satunya adalah film. Dalam studi Media massa melihat tentang bagaimana wacana yang berkembang di dalamnya, dan biasanya di temukan dalam pemberitaan media kritis untuk memahami representasi sebagai konsep yang menunjukan pada bagaimana individu dan kelompok tertentu dalam pemberitaan tersebut. (Eriyanto, 2001:113)

Filma merupakan media massa di Indonesia yang banyak mengalami revolusi dan mengacu pada film genre tertentu cenderung sukses. Film-film berbagai genre yang di garap sutradara lokal membuat sesuatu yang berbeda dengan menyuguhkan pesan – pesan untuk disampaikan kepada masyarakat. Hal ini membuat daya tarik masyarakat untuk menonton film-film lokal yang sebelumnya di anggap sebagai film yang kurang menarik untuk ditonton karena jalan cerita yang tidak menarik atau hanya menyuguhkan adegan porno. Representasi dapat dikatakan sebagai bentuk dari realitas dalam beberapa media, representasi digunakan untuk membentuk sebuah realitas dari isis media yang tidak murni dari realitas. Representasi

juga bias dikatakan sebagai sebuah proses perubahan dari konsep ideology abstrak kedalam bentuk kongkrit. Aqmarina (2020).

Saat ini film dibuat mengangkat kisah gaya hidup para remaja saat ini, karena remaja merupakan konsumen terbesar dari industry perfilman yang ada di Indonesia. Para industry film di Indonesia ingin mendongkrak minat para remaja untuk menonton film karya – karyanya dan mencintai produk lokal. Dalam sebuah film, adanya karakter yang mampu menjadi sebagai media massa dan menjadi *Visual Public Consesus*, hal ini disebabkan karena cerita dalam film selalu mengangkat nilai-nilai kehidupan yang ada dimasyarakat dan perkembangan film saat ini lebih mengikuti selera public. Sebuah film dapat merangkum nilai –nilai kehidupan yang ada di masyarakat. (irwanto, 1999:13 dalam Alex Sobur, 2002:127)

Representasi biasanya menggunakan sebuah bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau untuk mempresentasikan pada orang lain. Repeentasi juga dapat berwujud seperti gambar, kata, emosi, fakta, dan lain sebagainya (Putri, AP. E-jurnal lmu komunikasi, 2014 :106). Bentuk lain dari representasi tergantung pada citra dan tanda yang sudah ada. Dengan melalui representasi sebuah makna akan dikonstruksi dan di produksi, karena adanya proses penandaan yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna.

Media merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat efektif di era sekarang dalam melakukan perubahan yang cukup signifikan pada layanan publik. Para pelaku media selalu di tuntutan oleh masyarakat dalam memberikan sebuah penyajian pesan informasi yang jelas kepada publik, meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa media di era sekarang memiliki ketidaktepatan dalam melakukan penyampaian pesan informasi kepada kelompok tertentu. (Khatimah, 2018)

Dalam hal ini media sangat ditutup oleh publik untuk menyajikan pesan informasi yang selayaknya diberikan kepada publik dari kreatifitas pelaku media dalam membuat sebuah pesan untuk disampaikan kepada publik. Representasi dalam hal ini bukan penjiplakan dari kenyataan yang sesungguhnya, melainkan sebuah ekspresi estetis, rekonstruksi, dan berada disituasi yang sesungguhnya. (Bangker, 2004:104). Beberapa media seperti, iklan, film dan beberapa media massa lainnya yang menjadi pembuat representasi utama dalam isi konten yang ditampilkan. Dari hal tersebut membuktikan bahwa media menyampaikan sebuah pesan yang dilihat dari apa yang terjadi di masyarakat.

Dalam bukunya John Fiske (1987:5) merumuskan tiga tahapan yang terjadi dalam representasi diantaranya :

1. Pertama, tentang Realitas dalam media massa televisi seperti, gerakan, make up, warna, dan sebagainya. dalam bahasa tulis, contohnya seperti transkrip wawancara dan sebagainya.
2. kedua, representasi tentang element yang ditandakan secara teknis. Daa, bajasa tulis seperti kalimat, grafik, caption dan sebagainya. Dalam media televisi seperti tata cahaya, kamera dan lain sebagainya.
3. Ketiga mengenai ideologi tentang semua element diorganisirkan ke dalam koherensi dan kode ideologi seperti individualisme, patriaki, sosialie ras, dan lain sebagainya

#### **b. Seksualitas**

Kata seks dan seksualitas merupakan dua kata yang berbeda, seks seringkali digunakan dalam dua cara, pertama mengacu pada hal yang sangat umum yaitu bagian fisik yang berhubungan dengan aktivitas genital atau biasa disebut dengan berhubungan badan dengan lawan jenis. Kedua, kata seks seringkali digunakan untuk memberi label gender atau jenis kelamin seperti seorang pria dan wanita. Sedangkan seksualitas, menyangkut kata yang lebih luas dan dapat dikatakan bahwa seksualitas bisa diekspresikan melalui sebuah interaksi antara dua individu yang berbeda jenis kelamin yang mencakup sebuah pikiran, pengalaman, pembelajaran fantasi, nilai dan emosi. Dapat di simpulkan bahwa seksualitas merupakan suatu hubungan seseorang yang merasakan tentang diri mereka untuk mengkomunikasikan perasaan kepada lawan jenisnya sehingga muncul tindakan yang akan dilakukannya, seperti halnya berpelukan, berciuman, berpaiakan, isyarat tubuh dan juga bisa menggunakan kode kata-kata. (denny & quadagno, 1992; Zawid 1994; Perry & Potter, 2005).

Menurut Suryakusuma (2012:169) studi mengenai seksualitas dibagi menjadi dua bagian umum yaitu esensialis dan non esensialis. Esensialis melihat seksualitas manusia yang bersifat tidak dapat dirubah dan lebih banyak di adopsi oleh ilmu psikiater, psikologi dan kedokteran. Kemudian, non esensialis mempunyai pengaruh kuat dari antropologi psikoanalisis, strukrualis, Marxisme yang melihat bahwa seksualitas ialah produk dari



kontruksi social yang kompleks, karena tidak bisa direduksi kedalam satu kategori yang ilmiah seperti halnya pernikahan dini (Suryakusuma 2012: 170).

Pada masa remaja perkembangan seksualitas diawali melalui interaksi dengan lawan jenis, baik dengan lawan jenis atau berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika remaja memutuskan untuk berkencan dengan lawan jenisnya, para remaja ini biasanya sering melibatkan aspek emosi yang diekspresikan melalui berbagai cara, seperti halnya bergandengan tangan ketika berjalan di tempat umum, memberikan bunga, hingga bisa melanggar norma seperti hal berciuman dan lain sebagainya. Rasa ketertarikan dengan lawan jenisnya menjadi awal munculnya dorongan-dorongan perilaku seksual pada remaja, namun hal ini karena remaja sering mencari pengetahuan seks dari pengalamannya sendiri, dan ada pula remaja yang mengekspresikannya dengan secara terbuka mengadakan percobaan dalam kehidupan seksual yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Gaya berpacaran remaja saat ini lebih mengekspresikan perasaan melalui bentuk perilaku seksual yang menjerumus pada keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti halnya berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Saifuddin, 1999)

Di usia remaja sedang mengalami kematangan fungsi seksual dan akan menimbulkan dorongan seksual yaitu adanya keinginan mendapatkan kepuasan secara seksual melalui perilaku seksual (PKBI DIY, 2015). Menurut Lubis (2017) perilaku seks bebas yang dilakukan para remaja saat ini, sangat kurang dengan pengetahuan mereka mengenai pendidikan seksual dari sekolahnya maupun orangtua. Perilaku seks ini biasanya dimulai dari penyebaran pornografi dan pengaruh dari teman sebayanya atau faktor lingkungan yang dominan untuk mempengaruhi para remaja. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya pergaulan seks bebas. Pendidikan seks secara langsung dari orangtua untuk anaknya dapat diharapkan sebelum anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Aktivitas seksual dan seksualitas yang dilakukan para remaja menjadi perbincangan secara rahasia tidak diketahui oleh orang tua mereka atau hanya dua pasangan remaja saja yang mengetahuinya. Dalam aktivitas seksual yang dilakukan remaja saat ini sangatlah tinggi, ada 8 dari 10 remaja putri dan 7 dari 10 remaja putra yang belum melakukan hubungan seksual pada usia 15 tahun (Alan Guttmacher Institute, 1998; Wong, 2008).

Menurut Wong (2008) remaja yang terlibat dalam aktivitas seksualitas karena mempunyai berbagai macam alasan, seperti halnya remaja ini mencaritahu mengenai



seksualitas atau hanya memuaskan hawa nafsu mereka karena adanya dorongan seksual dan sebagai ekspresi dari rasa sayang ketika dua pasangan remaja menjalin hubungan cinta. Keinginan serta dorongan seksual yang begitu besar menjadi pemicu ketika dua pasangan remaja menjalin hubungan dengan meningkatnya kontak fisik yang intim dengan pasangannya. Pada masa remaja dipertengahan menjadi awal remaja ketika memulai hubungan yang romantis dan dari kebanyakan remaja mulai ada rasa keingintahuan mereka mengenai percobaan seksual atau berhubungan intim.

Menurut Harlock (1999) Ada dua faktor yang mempengaruhi ketika dorongan seksual itu muncul yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu tentang organ reproduksi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti halnya hormon-hormon alat reproduksi yang telah bekerja sehingga menimbulkan dorongan seksual dari dalam tubuh individu itu sendiri dan seharusnya harus segera dipuaskan agar hormone tersebut bisa dikeluarkan.
2. Faktor Eksternal, yaitu tentang dorongan seksual yang berasal dari luar individu atau lingkungannya sehingga menimbulkan perilaku seksual. Dorongan seksual yang berasal dari luar individu dapat di peroleh saat kencan dengan pasangannya, atau terpengaruh video, foto yang bersifat pronografi.

Masa remaja saat ini mengalami perubahan pola pikir mengenai perilaku seksual yang kini sudah tidak dianggap salah di masyarakat, karena remaja saat ini mempunyai satu pasangan saja tidak mempunyai banyak pasangan dan dalam kasus ini banyak remaja yang akan dinikahinya di masa mendatang. Ada beberapa orangtua mereka yang menentang ketika dua remaja sudah terjalin hubungan, namun beberapa remaja tetap mengikuti kehidupan perilaku seksual yang baru saat ini. Diantara banyak kasus mengenai perilaku remaja saat ini, tekanan dari kelompok atau teman sebayanya menjadi buah bibir jika tidak melakukan hal tersebut karena bisa merusak reputasinya dalam mempertahankan status mereka yang ada di teman-teman sebayanya. Dalam perilaku ini adanya sebuah ungkapan dari remaja ketika memulai hubungan dengan pasangannya, terlebih lagi untuk memenuhi kebutuhan remaja yang lebih intim dengan pasangannya dan ketika kebutuhan tersebut tidak di penuhi dalam keluarganya maka seorang remaja mencari kebutuhannya tersebut melalui oranglain. Hurlock (1999)

Di Indonesia ada beberapa norma-norma sosial dibentuk dari budaya yang ada di masyarakat, agama dan negara, yaitu norma agama, kesopanan, kesusilaan dan hukum. Dalam kasus para remaja melakukan seks bebas, karena mengabaikan norma-norma susila dan agama. Rendahnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama menjadi salah satu penyebab tindakan para remaja melakukan keingintahuannya sendiri. Para remaja saat ini bergaul secara bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan, seperti halnya berpacaran yang sering menyerempet ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual. Berhubungan seksual sebelum waktunya sangat bersebrangan dengan nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat Indonesia. Adanya perubahan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat saat ini, sehingga meninggalkan norma-norma yang sudah ada sejak dulu.

Menurut Perry dan Potter (2005) Seksualitas memiliki beberapa dimensi, yaitu; dimensi etik dan agama, dimensi biologis dan yang terakhir dimensi psikologis. Beberapa dimensi dijelaskan sebagai berikut :

1. Agama Dan Etik : Dimensi ini berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etik yang ada di Indonesia. Dalam hal ini pelaksanaan seksual yang ada di Indonesia harus mengikuti dasar-dasar yang membentuk pembuatan keputusan seksual. Sikap yang di tunjukan agama dan etik ini menjadi pandangan tradisional yang ada sejak lama, jika dua pasangan ini melakukan hubungan seksual harus melalui tahap pernikahan sehingga di perbolehkan baik masyarakat maupun agama.
2. Sosio kultural : Dimensi ini sangat di pengaruhi oleh beberapa norma dan peraturan budaya yang telah ditetapkan dan menentukan apakah boleh perilaku tersebut diterima atau tidak didalam budaya yang tengah disepakati. Dalam hal ini, mengenai diperbolehkan berpacaran yang dianggap dapat menimbulkan dorongan seksual sehingga munculnya perilaku seksual.
3. Psikologis : Dimensi ini sangat berkaitan dengan perbedaan biologis antara pria dan wanita yang ditentukan ketika diciptakan. Perbedaan biologis antara pria dan wanita yang menjadi pembeda adalah saat pubertas, yang dimana wanita akan mengalami pubertas saat mengalami menstruasi dan beberapa perkembangan fisik yang berubah, sedangkan pria akan mengalami kemunculan pembentukan spermatozoa dan beberapa perubahan fisik lainnya.

Perkembangan seks pada remaja mengalami proses yang cukup panjang, ketika mengalami kematangan seks dan beberapa perkembangan lainnya akan terlihat dari fisiknya memulai sebuah perubahan yang cukup banyak. Setiap individu mendapatkan perubahan yang berbeda-beda waktunya, misalnya remaja putri akan mengalami perubahan 2 tahun lebih cepat dibandingkan dengan remaja pria. Perubahan yang terjadi pada remaja, dikarenakan bekerjanya fungsi-sungsi kelenjar seks yang ada didalam tubuh serta kematangan seks atau biasanya disebut dengan organ reproduksi. Perry & Potter (2005)

Menurut beberapa peneliti gunarsa (2007), surtiretna (2001), Perry & Potter (2005) dan koziier (2004) pada perkembangan seks yang muncul pada remaja yaitu:

1. Remaja Putri : Remaja Putri akan mengalami perubahan ketika berusia 9–11 tahun dan sudah mulai terlihat tanda-tanda pertama muncul kematangan seks, seperti halnya payudara yang tengah membesa, tumbuhnya rambut disekitar kemaluan, suara akan berubah, serta perubahan kulit yang cukup halus. Perubahan remaja putri biasanya dimulai ketika pertama kalinya menstruasi, setelah itu diikuti oleh beberapa perkembangan fisik lainnya. Terjadinya menstruasi ini tidaklah sama waktunya bagi remaja putri lainnya, biasanya akan dimulai pada usia 8-16 tahun dan timbulnya menstruasi ini belum menentukan apakah alat berkembang biak sudah sempurna.
2. Remaja Putra : Remaja putra biasanya akan mengalami kematangan seks ketika usia 11-15 tahun. Pada proses ini biasanya dimulai dengan pertumbuhan buah zakar dan diiringi dengan pertumbuhan tinggi badan. Setelah itu, adanya penambahan panjang dialat kelamin bagian luar, munculnya bulu kumis dan jenggot dan bulu-bulu lainnya di daerah kemaluan, serta adanya pembesaran diarea leher dan tumbuhnya jakun sehingga membuat suara menjadi serak. Remaja pria yang mulai mengalami perubahan fisik, seperti halnya bahunya yang menjadi lebih besar serta penumbuhan rambut di dada.

Menurut Perry & Potter (2005), Wong (2008) dan Jusuf (2006) ada beberapa dampak yang timbul ketika remaja sudah aktif secara seksual :

1. Dampak Fisik : Remaja sangat rentan terkena penyakit kelamin atau biasanya disebut dengan PMS (Penyakit Menular Seksual). Penyakit ini dapat ditularkan

melalui hubungan seksual dengan cara berganti-ganti pasangan baik melalui vagina maupun anal. Penyakit ini bisa menyerang kesehatan reproduksi yang menyebabkan kemandulan atau kebutaan pada bayi. PMS (Penyakit Menular Seksual) bisa menular tidak hanya dari bagian dalam saja melainkan dari, mulut, lidah, hidung atau alat yang digunakan untuk melakukan seksual. Penyakit ini biasanya terkena pada wanita yang meliputi tanda-tanda seperti, rasa sakit saat buang air kecil atau besar, rasa gatal atau munculnya kemerahan pada alat kelamin, serta munculnya darah setelah melakukan hubungan seksual.

2. Dampak Kejiwaan : Dampak ini timbul untuk remaja yang aktif secara seksual yaitu dan kejiwaan seperti halnya bagi para remaja yang terkena penyakit kelainan seksual yang selalu ingin berhubungan seks, selalu berkhayal tentang seks, ciuman dan bayangan-bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam. Biasanya para remaja yang terkena penyakit ini sangatlah pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, melamun tubuh dan kejiwaan menjadi tidak stabil. Para remaja yang terkena penyakit ini biasanya hanya memikirkan berhubungan seks, bila tidak ada temannya para remaja ini bisa pergi ke tempat prostitusi atau bisa melakukan masturbasi. Di era sekarang ini prostitusi lebih terbuka atau bila tidak para remaja yang terkena penyakit ini bisa melakukan pemerkosaan. Dan lebih ironisnya lagi tidak segan-segan memerkosa anak-anak di bawah umur.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang lebih mengarah pada penelitian dengan membuat teori pemikiran umum yang tetap di aliran teori konstruktivisme dengan memiliki latar belakang dan landasan ide yang menjelaskan dasar-dasar dari realitas yang tidak selalu bersifat objektif, melainkan dari interaksi yang dilakukan didalam masyarakat dan budaya. Paradigma ini memandang tentang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* dengan melalui pengamatan secara langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dan menciptakan, memelihara atau mengelola dunia social mereka. (Deddy N. Hidayat, 2003-3)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang saat ini terjadi dengan tujuan yang

berguna dalam memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pada penelitian ini.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika muncul dari kata atau bahasa Yunani, *semeion* yang berarti adalah sebuah tanda. Dalam ilmu semiotika, mempelajari mengenai tanda-tanda yang ada di kehidupan manusia. Sebuah tanda akan menyampaikan informasi untuk public, sehingga bersifat komunikatif. ([https://www.researchgate.net/publication/47654356\\_Semiotika\\_bagian\\_Ila](https://www.researchgate.net/publication/47654356_Semiotika_bagian_Ila) diakses pada 07 April 2020 16:20) Mempelajari semiotika, mampu menggantikan sesuatu yang lain saat sedang dipikirkan atau dibayangkan, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Semiotika pada awalnya berkembang dalam ilmu bahasa, kemudian dilanjutkan perkembangannya hingga bidang desain komunikasi visual dan seni rupa. (Tinarbuko, 2009: 15)

Pada tahun 1956, Barthes membaca sebuah karya dari Saussure yang berjudul *Cours De Linguistique*, adanya kemungkinan Barthes menerapkan semiotika kebidang-bidang lainnya. Roland Barthes mempunyai pandangan yang cukup berbeda dengan Saussure mengenai linguistik yang merupakan bagian dari semiotika. Menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari linguistik karena adanya tanda-tanda dalam bidang ini dapat dipandang dari segi bahasa yang mengungkapkan sebuah makna karena merupakan sebuah unsur dari terbentuknya tanda-tanda yang ada didalam sebuah struktur. Dalam ilmu semiotika, tanda menjadi konsep yang paling utama dalam menganalisis sebuah tanda karena dapat membantu manusia untuk memaknai sebuah pesan yang dimaksud dari tanda. Dalam sebuah tanda, terdapat makna tersembunyi yang dapat diinterpretasikan oleh manusia, dan tanda secara sederhana dapat dilihat melalui bentuk visual atau fisik yang bisa di tangkap oleh alat indera manusia untuk di representasikan hingga menghasilkan sebuah makna. (Danesi, 2010:7)

Menurut Fiske (2012:77) Makna adalah hasil dari sebuah interaksi dari tanda, interpretant dan objek, dan makna bisa berubah dengan cepat seiring perkembangan dan perubahan zaman. Di Indonesia menaikkan alis pada mata memiliki arti sedang bingung, di tahun-tahun berikutnya setelah mengalami perkembangan zaman mungkin sudah memiliki arti yang berbeda. Makna merupakan hasil dari penanda, tanda, dan makna adalah salah satu

kunci untuk menghubungkan semiotika dan komunikasi. Sebuah makna bukanlah konsep yang pasti ditemukan dalam bentuk pesan, karena dalam sebuah tanda sudah memiliki arti pesan yang berbeda-beda dengan keadaan sosiologi atau budaya.

Pada awalnya, tanda dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang objek-objek atau suatu peristiwa yang berhubungan dengan sistem tanda. Menurut Umberto Eco (2009) semiotika sangat berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dan dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya membahas tanda-tanda yang ada di percakapan sehari-hari, melainkan dari sesuatu yang lain, seperti halnya bentuk kata, gerak tubuh, suara dan objek yang berhubungan dengan tanda. Berbeda halnya dengan semiotika kontemporer yang hanya mempelajari tanda-tanda yang tidak terisolasi seperti halnya media yang mempelajari bagaimana makna yang dibuat serta realitas yang direpresentasikan.

Menurut Roland Barthes dalam Vera (2014:27) semiotika berkembang menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yaitu :

1. Tingkatan Pertama, denotasi digambarkan sebagai tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah cara bagaimana menggambarkan sebuah tanda. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif, karena tujuan dari analisis semiotika adalah menyediakan metode analisis yang dapat mengartikan suatu makna dari sebuah tanda. Menurut Saussure, pertandaan hanya ada didalam tataran denotasi dan konotasi, berbeda halnya dengan Barthes pertandaan telah disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem pertandaan konotatif dan mitos.
2. Tingkatan Kedua, berhubungan dengan isi dari tanda yang bekerja melalui sebuah mitos. Mitos itu sendiri adalah tentang kebudayaan yang memahami tentang realitas atau gejala alam. Mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, tulisan dan lain sebagainya, namun mitos adalah representasi yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksud dari sebuah tanda

Film merupakan kajian untuk menganalisis dengan menggunakan semiotika, karena film dibuat dengan menggunakan banyak tanda. Tanda merupakan bagian dari sistem yang bekerja sama untuk mencapai sebuah makna, untuk itu ketika seseorang sedang mengamati

tanda dalam setiap film maka diperlukannya teori semiotika, karena tanda sering kali tidak terlihat atau bahkan tersembunyi sehingga diperlukan ketelitian yang sangat tinggi. Sistem yang ada didalam semiotika memiliki peran penting dalam film, karena menggunakan tanda-tanda yang ikononis sehingga dapat menggambar sesuatu yang berupa makna dalam penyampaiannya kepada penonton. Beberapa hal penting dalam film adalah alur cerita, gambar, serta suara audio yang menggiring penonton dalam menguatkan adegan dalam film. ( Sobur, 2003:128 dalam Mudjiono, 2011)

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjabarkan tanda-tanda apa saja yang ada di dalam film serta menganalisisnya dan menjadikan sebuah makna yang terkandung dalam film. Menurut Indra (2018) Film memiliki beberapa bagian penting dan memiliki pesan yang ingin disampaikan, beberapa bagian tersebut yaitu:

1. Penokohan: tokoh dalam film, merupakan seseorang yang memainkan peran dalam film bisa disebut sebagai tanda, karena mewakili penonton, individu atau kelompok.
2. Latar : latar dalam film merupakan petunjuk atau tempat yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa dalam cerita film
3. Gesture : gerakan tubuh yang diperagakan tokoh karakter atau berpindah-pindah tempat agar penampilan tersebut tidak membosankan dan bisa juga disebut sebagai tanda.
4. Kostum : merupakan pakaian yang dipakai dalam adegan yang mencerminkan realitas busana pada zamannya dan dapat memperkuat karakter tokoh yang diperankan dalam film
5. Properti : perlengkapan yang diperlukan dalam sebuah film untuk memberikan kesan cerita alami atau dramatis
6. Ekspresi : Raut wajah dalam penyampaian cerita yang menjadi sebuah tanda atau emosi yang diperankan oleh tokoh.
7. Dialog : kalimat yang di tulis oleh penulis scenario dan harus memiliki karakter dalam penokohan didalam cerita.

### **3. Objek penelitian**



Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitian dari film Dua Garis Biru (2019) Karya Gina S Noer yang menceritakan tentang kehidupan remaja Indonesia yang kurang mendapatkan pendidikan seks dari orangtua maupun di sekolah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu mengenai seksualitas yang direpresentasikan dalam adegan, dialog dan karakter dalam film yang ditunjukkan melalui tanda-tanda mengenai pendidikan seks untuk remaja yang ada didalamnya. Hal ini yang menjadikan pemeran karakter dalam film ini menjadi salah satu objek yang menjadi sasaran penelitian. Karakter peneliti yang dipilih menjadi objek penelitian yaitu : Zara JKT48 sebagai Dara, Angga Yunanda sebagai Bima, Lulu tobing sebagai ibu dari Dara, Dwi Sasono sebagai ayah dari Dara, Maisha Kanna sebagai Adik Dara, Cut Mini Theo sebagai ibu dari Angga, Arswendi Nasution sebagai ayah dari Bima, dan Rachel Amanda sebagai Dewi kaka dari Bima

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Data Primer**

Pada penelitian ini, data yang diambil bersumber dari Internet dan Film. Selanjutnya peneliti akan menganalisa dari gambar-gambar screenshot yang terdapat di dalam film Dua Garis Biru

##### **2. Data Sekunder**

Pada penelitian ini data sekunder yang didapat dari kepustakaan seperti buku-buku, wawancara, literature, dan sejarah

#### **5. Tahapan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis melakukan lima tahapan penelitian, dimulai dari pencarian data hingga kesimpulan hasil penelitian. Yaitu :

1. Peneliti telah melakukan pendataan sebuah film dari karya sutradara Gina S Noer dan memilih tema berdasarkan genre film yang akan diteliti.
2. Peneliti akan membuat tema yang akan diangkat dari sebuah film, dan peneliti melakukan pengamatan dengan cara menonton film yang sudah dipilih agar bisa memahami maksud dari tema dan alur cerita film



3. Peneliti akan membuat sebuah transkrip asli dengan cara melakukan screenshot pada scene yang dipilih dan kemudian menganalisisnya.
4. Peneliti melakukan pengamatan dari hasil menonton film karya Gina S Noer serta melakukan analisis dengan menggunakan semiotika dari Roland Barthes agar bisa melihat tanda-tanda apa saja yang terjadi dalam film Dua Garis Biru, serta mengaitkan beberapa unsur seperti, Denotasi, Konotasi, dan Mitos.
5. Peneliti membuat kesimpulan dari analisisnya serta membuat pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.



## **BAB II**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **A. Gambaran Umum**

Dalam bab ini berisi mengenai gambaran umum dari film Dua Garis Biru sebagai objek penelitian penulis. Pada gambaran umum akan menjelaskan mulai dari sinopsis film, pengarang film (Gina S. Noer) dan beberapa yang mendeskripsikan mengapa film ini dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian.

##### **a. Sinopsis Film**



Gambar 2. 1 Cover Film Dua Garis Biru

Producer : Chand Parwez  
Sutradara : Gina S Noer  
Durasi : 113 Menit  
Penulis : Gina S Noer  
Pemeran : Angga Yunanda, Adhisty Zara, Cut Mini Theo, Dwi Sasono, Lulu Tobing,  
Rachel Amanda, Arswendi Nasution  
Tanggal Edar : 11 Jjuli 2019

Sinopsis film Dua Garis Biru (2019) sebuah film yang menceritakan tentang Dara (Zahra JKT4) dan Bima ( Angga Yunanda), dua remaja adalah sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Bima lahir dari keluarga yang cukup sederhana atau menengah kebawah, sedangkan Dara lahir dari keluar yang status ekonominya menengah ke atas. Di sekolah nilai mereka pun berbeda, nilai bima yang lebih rendah dari pada Dara yang nilainya cukup tiumunya dua remaja yang sedang jatuh cinta. Walaupun mengalami banyak perbedaan mereka tetap mencintai satu sama lain.

Hubungan bima dan dara seperti remaja lainnya, bima menjemput dara untuk pergi ke sekolah dan mengantarkan pulang kerumah. Pada ada saat itu orang tua dara sedang tidak ada

dirumah hanya mereka berdua. Percintaan mereka melampaui batas dengan cara bersetubuh di luar nikah. Setelah kejadian itu, dara dan bima tidak berbicara satu sama lain, hingga suatu ketika dara mengkonfirmasi bahwa dirinya telah hamil. Bima yang mengetahui hal tersebut seperti kehilangan arah, Bima yang ingin mencoba mengatakan sejujurnya kepada orang tua namun tidak mampu. Dan pada akhirnya kondisi dara yang tengah hamil akhirnya diketahui oleh orangtua mereka.

Kedua orangtua mereka akhirnya tidak mampu menahan rasa kecewa pada bima dan dara. Sikap kedua orangtua mereka menjadi tidak kekontrol, mencari solusi agar semuanya bisa teratasi. Namun yang terjadi konflik semakin besar karena menyangkut masa depan yang terancam. Kedua remaja ini akhirnya resmi menikah pada saat dara sedang hamil. hingga pada akhirnya anak dara lahir, dan setelah itu anak dara akan di asuh oleh bima dan dara pergi ke korea untuk menjemput impiannya.

#### **b. Gina S. Noer**

Gina S Noer memulai karirnya sebagai penulis skenario pada tahun 2006 dan merupakan penulis skenario ternama di Indonesia. Film yang di tulis oleh Gina S.Noer dalam beberapa tahun ini terakhir, yaitu : pada tahun 2006 dalam film Foto, Kotak dan Jendela, Lentera Merah di rilis juga pada tahun 2006, Jelangkung 3 yang dirilis pada tahun 2007, Musik Hati yang di rilis tahun 2008, Ayat-Ayat Cinta bersama Salman Aristo menulis skenario pada tahun 2008, Perempuan Berkalung Sorban di rilis tahun 2009, Queen Bee di rilis tahun 2009, Hari Untuk Amanda dirilis pada tahun 2010, Habibie & Ainun di rilis pada tahun 2012 bersama Ian Adriansyah Ismail menulis skenario, Putri Harmonika di rilis tahun 2013 bersama Piu Syarif, Rino Sarjono, Bagus Bramanti, Sigi Wimala, Posesif di liris tahun 2017 dan yang terakhir Film Dua Garis Biru yang di rilis pada tahun 2019 berhasil menjadi debut pertamanya sebagai penulis skenario sekaligus sutradara dalam film tersebut.([https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri\\_S.\\_Noer](https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S._Noer) diakses pada 24 maret 2020 20:43).

Sebagai Seorang Sutradara dan penulis skenario, beberapa film yang di tulis oleh Gina mengambing belah mengenai kehidupan keluarga, kemudian konflik yang di ambil dalam film tersebut juga masih dalam isu keluarga, seperti film karya lainnya yaitu, Posesif yang menceritakan drama percintaan anak remaja dibalut dengan isu keluarga yang menjadi sarana penting untuk pertumbuhan remaja. Gina S Noer melihat fenomena yang terjadi di Indonesia

mengenai pertumbuhan remaja dan peran orangtua dalam mengawasi anak-anaknya. Remaja di Indonesia rata-rata kurang mendapatkan peran orang tua dalam pertumbuhannya, hal ini yang membuat Gina S Noer membuat sebuah film yang bisa menginspirasi remaja dan orangtua.

### **c. Film Dua Garis**

Film Dua Garis Biru (2019) merupakan karya dari Gina S Noer penulis skenario sekaligus sutradara dalam film ini. Film Dua Garis Biru merupakan karya pertama dari Gina S Noer yang menggambarkan kondisi permasalahan budaya seksualitas yang ada di Indonesia masih sangat tabu. Dalam cerita film ini merupakan gambaran mengenai edukasi untuk masyarakat mengenai pendidikan seks sejak dini dan film ini juga memberikan pemahaman kepada remaja dan orangtua untuk mengenal pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari. ketika orangtua tidak memperhatikan bagaimana anaknya yang tengah mengalami pubertas sehingga muncul dorongan seksual untuk mencoba dan mengetahui sesuatu yang baru. Dalam film ini budaya, dan norma mengenai seksualitas yang ada di Indonesia di tampilkan secara jelas dengan penokohan karakter yang diperankan.

Dua Garis Biru pertama kali ditulis oleh Gina S Noer pada tahun 2009 dan 2010 menyelesaikan draft pertamanya. Gina S Noer, selama 8 tahun berhenti menulis scenario dan hanya menyisahkan draft pertamanya, namun dorongan dari producer Chand Parwez memaksa Gina untuk melanjutkan skenario film Dua Garis biru. pada tahun 2018 skenario dari film ini selesai dan pada pertengahan tahun 2019 film ini di realese.


Film Dua Garis Biru karya Gina S Noer ini berlabelkan rumah produksi Starvison dan Wahana Kreator Nusantara. Pada tanggal 27 juni 2019 film Dua Garis Biru rilis perdana di Jakarta, tepatnya di gala primer jakarta. Pada tanggal 11 juli 2019 penayangan film Dua Garis Biru (2019) ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia. Chand Parwez sendiri menargetkan film Dua Garis Bitu mencapai Festival Internasional agar masyarakat Indonesia tau betapa pentingnya pendidikan sejak dini. Film Dua Garis Biru (2019) masuk ke dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2019 dan masuk kedalam 12 nominasi FFI yang di adakan di London Inggris sebagai film pembuka festival film tersebut. Penghargaan pada film di tahun 2019 cukup banyak diantaranya adalah Piala Citra Untuk kategori Penulis Skenario Terbaik, Piala Citra Untuk kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Festival Film Bandung untuk kategori Film Bioskop Terpuji dan kategori Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop. Film ini


sangat di apresiasi oleh masyarakat Indonesia, ada 2,5 juta penonton di Indonesia yang menonton film ini.

## B. Unit Analisis

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa gambar visual dari Film Dua Garis Biru (2019). Dari film Dua Garis Biru peneliti (2019) peneliti mengambil beberapa gambar visual yang sesuai dengan objek penelitian ini, karena peneliti tertarik dalam beberapa adegan scene yang mempunyai nilai seksualitas yang menyipikan pentingnya mengenal pendidikan seks untuk remaja. Pada penelitian ini, penulis hanya akan memaparkan bagaimana representasi dihadirkan dengan visualisasi yang menunjukkan “Pendidikan seksual”. Bagaimana Bima dan Dara yang masih banyak tidak mengetahui pendidikan seks dibantu keluarga yang terlibat di dalamnya saling memaparkan pendidikan seksual. Berikut beberapa gambar visual dari beberapa scene dalam Film Dua Garis Biru (2019) yang menjadi unit analisis penelitian ini.

### 1. Scene Dara dan Bima saat berpacaran

Gambar	Waktu	Penjelasan
	<p><b>02:05</b></p>	<p>Bima pergi kerumah dara selepas pulang sekolah, sesampai disana tidak ada oranglain kecuali mereka berdua.</p>


	<b>01:07</b>	Dara adalah salah satu murid yang pintar disekolah, gurunya berharap agar Bima bisa belajar dari pacarnya yaitu Dara
---	--------------	--



**2. Scene Bima dan Dara Saat Melakukan Seks pranikah**

Gambar	Waktu	Penjelasan




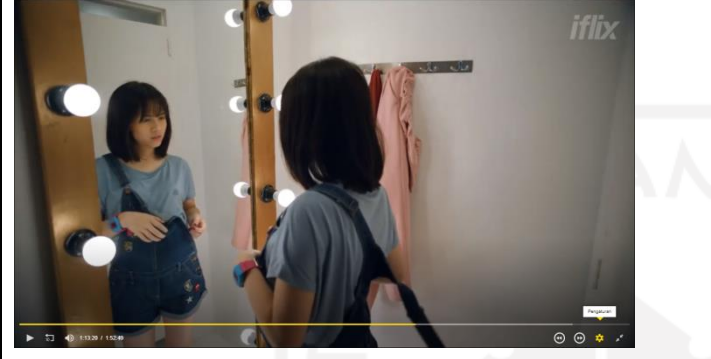

	<p><b>04:45</b></p>	<p>Bima dan Dara sedang tertidur setelah melakukan seks ditutupi selimut</p>
---	---------------------	--

### 3. Scene Konsekuensi seks pranikah

Gambar	Waktu	Penjelasan
	<p><b>34:18</b></p>	<p>Kedua orangtua Dara dan Bima mendatangi sekolah, karena mereka tahu Dara sudah Hamil dan Dara dikeluarkan dari sekolah</p>
	<p><b>1:44:07</b></p>	<p>Tubuh Dara belum siap untuk proses kehamilan, dokter melakukan operasi pengangkatan rahim</p>



### 4. Scene Dara Hamil

Gambar	Waktu	Penjelasan
--------	-------	------------

	<p><b>21:08</b></p>	<p>Dara ingin menggugurkan kandungan bayinya, dan Bima mencari tahun tempat menggugurkan kandungan</p>
	<p><b>01:13:05</b></p>	<p>Dara bingung ada cairan keluar disekitar payudaranya. Keluarnya asi membuat Dara kebingungan</p>
	<p><b>47:59</b></p>	<p>Dara dan Bima pergi menggrontol kandungan bayinya, dan dokter menjelaskan bagaimana konsekuensi dan cara-cara agar bayi dikandung tetap sehat</p>

## 5. Orang Tua



Gambar	Waktu	Penjelasan
	<p><b>01:32:19</b></p>	<p>Ibu Bima menyesal karena tidak pernah ada waktu untuk mengobrol mengenai seks dengan Bima</p>
	<p><b>17:12</b></p>	<p>Orangtua Bima memarahi bima, karena takut bima menggunakan narkoba dari pada seks bebas</p>

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. TEMUAN

Dalam bab tiga ini, berisi mengenai tanda-tanda yang disampaikan oleh sebuah film. Film dan Tanda merupakan paduan gambar dan cerita nyata serta meringkasnya yang menjadi sebuah pesan yang bermakna dan akan di sampaikan di dalam film tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi seksualitas mengenai pendidikan seks dari para pemeran film Dua Garis Biru (2019) karya Gina S Noer yang di tunjukan melalui beberapa short film. Peneliti akan menganalisis pesan-pesan yang di tunjukan melalui tanda yang di ambil dari beberapa short film yang sudah ditentukan.

#### 1. Analisis Scene Dara dan Bima

Tabel 3. 1 Analisis Seksualitas Dara dan Bima

Scene Dara dan Bima

Gambar 3. 1 Dara dan Bima bermesraan
TANDA
Latar
Merangkul
Mencium

### 1) Denotasi

Bima diajak Dara untuk bermain dirumahnya, namun sesampai disana tidak ada siapapun kecuali mereka berdua. Bima dan Dara terlihat senang karena bisa bermain-main dirumahnya tanpa ada yang menggangunya. Mereka berlari-kesana kemari, dan Bima mencium kening Dara, terlihat ekspresi Dara yang senang saat dicium keningnya oleh Bima.

### 2) Konotasi

Tanda pertama adalah latar yang berada dirumah Dara yang sangat sepi hanya ada mereka berdua ini mengkonotasikan bahwa para remaja yang berpasangan akan menyukai tempat yang sepi agar tidak ada yang mengganggu mereka bercanda gurau. Ini yang membuat Dara dan Bima terlihat bahagia karena tidak ada satu orangpun yang mengganggu ya.

Tanda kedua adalah Bima merangkul Dara yang mengkonotasikan ekspresi Bima memiliki perasaan yang penuh kasih selain itu juga rangkulan membuat hubungan menjadi dekat baik fisik maupun emosional. Tanda ketiga adalah Bima yang mencium kening dara yang mengkonotasikan bahwa Bima memiliki rasa kekaguman serta kepedulian. Ini menandakan bahwa Bima akan merasa bertanggung jawab atas dirinya di atas nafsu fisiknya.

### 3) Mitos


Dari penjelasan konotasi diatas bahwa ada pasangan remaja saat ini sangat menyukai tempat yang privasi atau tempat sepi, namun diiringi hawa nafsu. Ini yang membuat Bima dan Dara jika berada ditempat yang sepi akan menghadirkan hawa nafsu serta melakukan hal negative. kebanyakan remaja di era sekarang sudah berani membawa pasangannya ketempat-tempat yang lebih privasi agar tidak ada yang mengganggu mereka. Selain itu Bima merangkul Dara, ini menandakan bawah Bima ingin bermesra-mesraan dengan dara tanpa ada oranglain yang menggangunya.

Bima mencium kening dara yang menandakan bahwa Bima sangat mencintai Dara, namun biasanya berawal dari ciuman kening bisa menjalar ke hal-hal yang

berbau negative. ini berbahaya bagi para remaja jika sudah menjelarkan ke hal-hal negative bisa menjadi melanggar norma-norma susila. Permasalahn Bima dan Dara ini berada di tempat sepi sudah melanggar norma-norma susila yang ada dimasyarakat karena berbahaya bisa menyebabkan kelain hal.

## 2. Analisis Scene Dara dan Bima

**Tabel 3. 2 Analisis Seksualitas Dara dan Bima**

Scene Dara dan Bima

TANDA
<p><i>Guru: Siapa yang nilainya 100? Ini yang masa depannya cerah.</i></p> <p><i>Guru: Dara nice</i></p> <p><i>Guru : 90,? 90 ayo dikit lagi, 80?.. ini pada turun nilainya.. 70? ayo 70 tini mana janjinya naik nilainya .. 60 ?? ini pada niat gak pada belajarnya haa?? 50? Kalian niat gak ngajarin masa depan kalian.. 40?? Bima lagi udah gak ada masa depan.. malu sama sebelahnya ..</i></p> <p><i>Dara: yang penting kan gak nyontek..</i></p> <p><i>Teman-teman kelas : huuuu</i></p> <p><i>Teman – teman kelas : pacaran terus sih.. nikahin aja pak!!! Huuu</i></p>

### 1) Denotasi

Dara adalah salah satu murid terpintar dikelasnya, ia mendapatkan nilai 100 dari satu siswi lainnya hingga dara mendapatkan pujian masa depan cerah. Berbeda hal dengan Bima yang mendapatkan nilai paling rendah yaitu 40, namun Dara dengan lantang membela kekasih ya Bima. Kisah cinta mereka sudah diketahui oleh guru dan teman – temannya.

## 2) Konotasi

Tanda pertama yang terlihat adalah dialog dari guru ***Siapa yang nilainya 100? Ini yang masa depannya cerah.*** Dan pujian ini di berikan kepada Dara ***“Dara Nice”*** adegan ini merepresentasikan bawah dara adalah siswi yang memiliki prestasi dibidang akademik dan memiliki masa depan yang cukup cerah. Mendapatkan pujian dari gurunya dan mendapatkan nilai tertinggi dikelasnya, dipastikan bahwa dara adalah siswa yang sangat cerdas dan berprestasi dikelasnya.

Berbedahnya dengan Bima yang tidak dipuji guru ***“40?? Bima lagi, udah gak ada masa depan.. malu sama sebelahnya ..”*** ini merepresentasikan bawah Bima tidak memiliki masa depan yang cerah atau bisa dibilang Bima anak yang bodoh. Namun, gurunya ingin menjejarkan kepada Bima bahwa iya harus lebih pintar dari pacarnya, karena sebagai lelaki harus setara dengan pasangannya. Tanda ketiga adalah dialog dari teman-teman kelasnya ***“pacaran terus sih.. nikahin aja pak!!! HUUU”*** ini mengkonotasikan bahwa bima tidak fokus dengan pelajarannya, melainkan ia lebih fokus kepada pasangannya sehingga dia di sekolah di cap sebagai anak yang bodoh.

## 3) Mitos

Dalam penjelasan konotasi diatas, guru hanya melihat bahwa nilai yang tertinggi akan mempunyai masa depan yang cerah. Namun, tidak semuanya yang mempunyai nilai tertinggi akan mempunyai masa depan tergantung dari proses kehidupannya. Ini yang terjadi pada Dara ketika seorang guru memujinya dengan alasan karena nilainya tertinggi di kelasnya. Berbeda halnya dengan Bima, ia mempunyai nilai yang sangat rendah dikelasnya, namun gurunya menyarankan agar ia malu

dengan kekasihnya Dara agar bisa terpacu untuk belajar lebih giat. Gaya berpacaran yang seperti inilah yang seharusnya dicontoh oleh para remaja, saling belajar untuk mendapatkan yang terbaik dikelas.

Bima yang tidak mempunyai masa depan, dihina oleh teman sekelasnya karena menganggap dirinya berpacaran terus tidak focus dalam berpacaran. Ini yang menjadi masalah dengan remaja saat ini, ketika ia mempunyai seorang pacar ia tidak akan focus untuk pelajaran sekolah, melainkan hanya fokus kepasangannya saja. Terlihat pada Bima yang hanya focus untuk memperhatikan Dara, berbeda dengan kekasihnya yang pintar dikelasnya.

### 3. Analisis scene Dara Dan Bima seks pranikah

**Tabel 3. 3 Analisis Dara dan Bima Seks Pranikah**

Scene Dara dan Bima

<b>Gambar 3. 12 Dara dan Bima Berhubungan Seks</b>
TANDA
<b>Latar</b>
<b>Bingung</b>
<p><i>Bima : Kamu gak apa-apa? Tadi sakit ya ?</i></p> <p><i>Bima : Ra?</i></p> <p><i>Dara : Kamu jan..jangan bilang siapa-siapa ya bim..</i></p>

### 1) Denotasi

Pada scene ini, Dara dan Bima telah melakukan hubungan seks pranikah, dara yang merasa takut dan tidak nyaman setelah melakukan hubungan badan. Terlihat ekspresi dara yang begitu takut serta adanya dialog Dara yang meminta Bima untuk tidak menceritakan hal ini kepada orang lain.

### 2) Konotasi

Tanda pertama yang terlihat pada gambar di atas adalah latar tempat tidur dengan selimut yang menutupi badan yang menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu antara mereka berdua. Kamar merupakan daerah privasi dan pribadi yang menunjukkan kurang adanya batasan berpacaram antara Bima dan Dara. Tubuh dara dan bima yang ditutupi selimut menggambarkan bahwa mereka telah melakukan berhubungan badan.

Tanda kedua merupakan ekspresi Dara yang tengah bingung ini mengkonotasikan bahwa akan terjadi sesuatu setelah melakukan berhubungan badan. Terlihat dari raut wajah dara dan membelakangi bima dengan rasa takut yang cukup dalam. Tanda ketiga dengan suara dari Dara "*Kamu jan..jangan bilang siapa-siapa ya bim..*" ini mengkonotasikan bahwa ada rasa takut setelah melakukan kesalahan yang cukup besar.

### 3) Mitos

Mitos yang beredar di masyarakat Indonesia, jika ada laki-laki dan perempuan sedang berduaan di kamar, maka yang satu lagi adalah setan. Mitos tersebut memang sudah tersebar luas di Indonesia, maksudnya adalah jika hanya ada dua orang lawan jenis sedang berduaan didalam kamar, maka akan ada bisikan setan untuk melakukan hal yang tidak baik. Terbukti dari gambar tersebut bahwa dara dan Bima melakukan hal yang diluar batas norma yang ada di masyarakat.


Ada rasa ketakutan dari Dara setelah melakukan berhubungan badan dengan bima. Para remaja biasanya akan menutupi keburukannya setelah melakukan hal yang luar norma. Bima dan Dara telah melanggar norma agama dan norma susila setelah



melakukan seks pranikah. Ini menandakan bahwa gaya berpacaran remaja saat ini tidak ada batasannya, berbeda hal dengan gaya berpacaran jaman dulu yang masih kental dengan norma agama dan susilanya

#### 4. . Analisis Scene Dara dan Bima Konsekuensi

Tabel 3. 412 Analisis Konsekuensi Kehamilan Dara

Scene Dara dan Bima

<p><b>Gambar 3. 13 Dara dan Bima Konsekuensi</b></p>
TANDA
<p><i>Papa Dara : kamu dipaksakan sama dia?Dara..</i></p> <p><i>Mama Dara : Jawab dong Dar!!</i></p> <p><i>Ibu Bima : Bima ngomong sama Ibu... Bener Bima ?</i></p> <p><i>Ibu Bima : BIMA!!!</i></p> <p><i>Dara : Aku sayang sama Bima..</i></p> <p><i>Bima : Saya akan tanggung jawab om.. tante, saya pasti bakal tanggung Dara dan anak saya</i></p> <p><i>Mamah Dara : Anak saya....!</i></p> <p><i>Bima : saya seriues tante saya bakal tanggung jawab</i></p> <p><i>Dara : mamah bilang kan bima baik ?</i></p> <p><i>Mamah dara : kamu pikir gampang jadi orang tua!! Saya ja gagal jadi orangtua..</i></p> <p><i>Bima : pokonya tante setelah kita lulus saya akan cari kerja, saya akan cari uang</i></p>



*sendiri, kita pasti gak bakal ngerepotin siapa siapa lagi*

*Papa Dara : Mah ..*

*Dara : kamu dikeluarkan dari sekolah, kamu tau ?*

*Papa dara : dirumah aja yu..*

*Mamah dara : kamu di Do, Cuma kamu yang di Do, dia engga !!*

### 1) Denotasi

Ketika kedua orangtua Dara dan Bima mendapat informasi dari sekolah tentang kehamilan Dara, orangtua Dara dan Bima langsung datang kesekolah. Terlihat dari wajah kedua orangtua Dara dan Bima yang begitu marah dan kecewa karena kejadian ini. Adanya kecurigaan dari orangtua Dara bahwa ia dipaksa oleh Bima untuk berhubungan badan. Setelah menunggu jawaban cukup lama, akhirnya Dara mengakui bahwa kejadian ini terjadi bukan karena paksaan, melainkan keduanya saling mencintai. Berlatar tempat di UKS sekolah dengan kondisi Dara yang sedang tidak sehat ditambah kejadian ini yang sudah menyebar dilingkungan sekolah dan Dara dikeluarkan dari sekolah.

### 2) Konotasi

Tanda pertama yang terlihat pada scene diatas adalah dialog Dara "*Aku sayang sama Bima..*" ini mengkonotasikan bahwa perbuatan kedua remaja ini dikarenakan hanya nafsu semata. Dara sangat sayang pada Bima, hal ini menunjukkan bahwa gaya pacaran remaja saat ini lebih mengeekspresikannya dengan perasaan dan membentuk perilaku seksual yang akan menjerumus pada keintiman dengan pasangannya.

Tanda kedua adalah dialog Bima "*Saya akan tanggung jawab om.. tante, saya pasti bakal tanggung Dara dan anak saya*" ini mengkonotasikan bahwa Bima bertanggung jawab akan kesalahannya. Bima menerima konsekuensinya setelah melakukan kesalahannya, yaitu menanggung anaknya dan Dara. Sebagai laki-laki, Bima berani bertanggung jawab dan tidak kabur begitu saja, karena laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab.

Tanda ketiga adalah dialog Mamah Dara pada Dara “*kamu di Do, Cuma kamu yang di Do, dia engga !!* “ ini mengkonotasikan bahwa konsekuensi perbuatan Dara hingga menyebabkan kehamilan harus dikeluarkan dari sekolah. Dara harus menerima konsekuensi yang diterimanya, sedangkan Bima tidak dikeluarkan dari sekolah dikarenakan bahwa seorang wanita hamil harus memperbanyak istirahat tidak boleh banyak bergerak.

### 3) Mitos

Dari penjelasan dikonotasi diatas mitosnya adalah bahwa perbuatan Dara dan Bima ini dikarenakan mereka berdua mencintai satu sama lain. Perbuatan mereka berdua ini karena hanya nafsu semata dan kurangnya pengetahuan mereka mengenai edukasi seksual. Ketika dua pasangan saling mencintai satu sama lain, maka timbul perasaan nafsu untuk melakukann perbuatan negative. Para remaja yang sudah timbul perasaan nafsu, maka ada rasa keinginan untuk mencobanya.

Bima bertanggung jawab atas kesalahan yang ia perbuat, yaitu menanggung anaknya dan Dara. Ketika seorang lelaki berani melakukan perbuatannya dan ketika itu juga ia harus menerima konsekuensinya. Sedangkan Dara harus menerima konsekuensi dikeluarkan dari sekolah karena kehamilannya, karena bisa berdampak buruk bagi murid-murid lainnya. Masa-masa sekolah adalah masa yang dimana anak masih ingin mencari tahu segala suatu hal, seperti halnya yang sangat tabu mengenai kehamilan dibawah dibawah umur. Ketika anak dibawah umur hamil, maka tidak pantas untuk berada disekolah, dikarenakan fisik dan mental yang belum kuat. Ini dapat membawa pengaruh buruk bagi siswa-siswi lainnya

## 5. Analisis Scene Dara dan Bima Konsekuensi

**Tabel 3. 5 Analisis Konsekuensi Kehamilan Dara**

<b>Scene Dara dan Bima</b>
----------------------------



Gambar 3. 14 Konsekuensi Dara Pasca Melahirkan

<b>TANDA</b>
<b>Sedih</b>
<p><i>Dr.: Bima ada komplikasi, terjadi pendarahan pada Rahim, harus segera di operasi</i></p> <p><i>Bima :resikonya apa lagi Dok?</i></p> <p><i>Dr : yang terburuknya meninggal. Tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhir adalah pengangkatan Rahim</i></p>

### 1) Denotasi

Kehamilan dara menyebabkan komplikasi reproduksi pada organ reproduksi Dara dan harus segera di operasi setelah melahirkan. Tindakan tersebut terjadi ketika Dokter dengan Bima melakukan perbincangan yang cukup serius, dan Bima harus mengambil keputusan untuk dilakukannya operasi yang akan di jalankan. Bima yang tengah bingung harus mengambil keputusan yang cukup berat, karena meyangkut nyawa dari Dara jika dokter gagal melakukan operasi tersebut.

### 2) Konotasi

Pada scene di atas ada beberapa tanda, tanda pertama adalah raut wajah Bima yang sedih ketika mendengar bahwa akan adanya operasi pengangkatan rahim Dara, ini mengkonotasikan bahwa Bima sangat mencintai Dara ketika ia mendengar bahwa kemungkinannya adalah resiko kematian pada Dara semakin terlihat raut wajah Bima yang begitu sedih.

Tanda kedua adalah ketika dokter berbicara kepada Bima mengenai operasi Dara “*yang terburuknya meninggal. Tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhir adalah pengangkatan Rahim*” Ini mengkonotasikan bahwa kehamilan yang diusia muda akan mengalami berbagai resiko yang cukup fatal hingga dapat menyebabkan kematian pada perempuan yang mengalaminya. Dapat dikatakan Dara yang usianya belum cukup harus menanggung resiko tersebut, karena pada usia muda masih dalam tahap pertumbuhan.

### 3) Mitos

Dari penjelasan konotasi diatas, bahwa mitosnya Bima sangat mencintai Dara, terlihat ketika ia sedang berbincang dengan dokter raut wajah bima terlihat begitu sedih. Ketika seseorang dengan mencintai tulus maka aka nada perasaan tanggung jawab dalam dirinya, ini yang terlihat dari Bima setelah melakukan hal yang diluar norma hingga merasuki kesehatan si Dara.

Pengangkatan Rahim salah satu kemungkinannya adalah karena adanya inveksi yang ada di dalamnya dan bisa menyebabkan kematian. Dara akan di operasi pengangkatan Rahim resikonya cukup besar hingga ia tidak bisa merasakan kehamilan lagi. Setelah pengangkatan rahim akan adanya kadar hormone yang turun sehingga tidak bisa membuahi sel sperma. Ini yang akan terjadi pada Dara jika dilakukan operasi tersebut.

## 6. Analisis Scene Kehamilan Dara

**Tabel 3. 6 Analisis Kehamilan Dara**

<b>Scene Dara dan Bima</b>
----------------------------



**Gambar 3. 15 Kehamilan Dara**

<b>TANDA</b>
<b>Latar</b>
<b>Pakaian</b>
<p><i>Dara : Aku udah mikirin, pokonya kamu tinggal cari tempatnya dan aku gak mau minum obat!</i></p> <p><i>Bima : Aku bisa Tanya Mbak-Mila</i></p> <p><i>Dara : Mbak Mila?</i></p> <p><i>Bima : Ya adalah mbak Milla tetanggaku dia pernah aborsi ..</i></p>

### 1) Denotasi

Pada scene tersebut menunjukkan Dara sangat ini mengugurkan kandungannya dan meminta bima untuk mencarikan tempat untuk mengugurkan kandungan Dara. Bima dan Dara melalukan dialog yang cukup serius ini berada di depan rumah dara dan terlihat cukup sepi agar dialog ini tidak di dengar oleh siapapun.

### 2) Konotasi

Tanda pertama pada gambar diatas adalah tempatnya diluar rumah Dara dan pada waktu malam hari, ini mengkonotasikan bahwa perbicangan tersebut agar tidak ada oranglain yang mengetahui baik itu keluarga dari Dara. Tanda kedua merupakan pakaian yang dikenakan Dara berupa kaos berwarna putih dengan tulisan “ Let Your Future Unflod” yang mengkonotasikan bahwa setelah Dara hamil akan kehilangan

masa depannya. Gambar ini di perkuat dengan ekspresi dara yang cukup marah pada Bima.

Tanda Ketiga merupakan dialog dari Dara dan Bima, dan bima akan berjanji mencarikan tempat untuk melakukan aborsi. Hal ini menunjukkan, adanya keinginan dara yang serius untuk menggugurkan kandungannya. Dara sebagai seorang wanita berhak memiliki kendali atas tubuhnya yang mungkin ia anggap terbaik untuk dirinya.

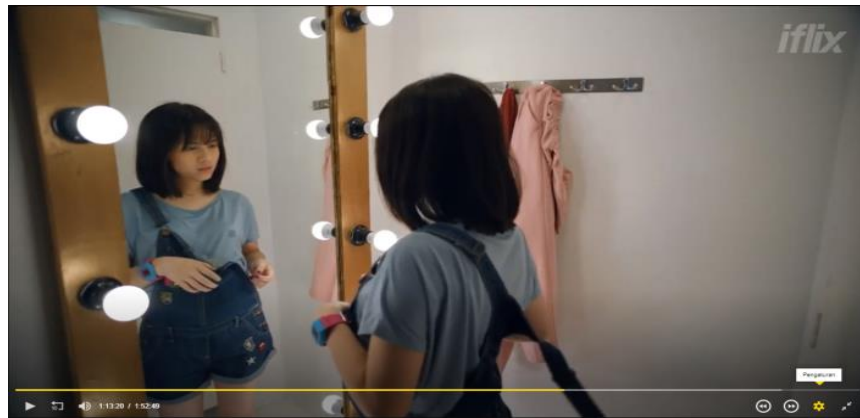
### **3) Mitos**

Dari tanda konotasi gambar diatas mengandung mitos bahwa aborsi adalah perbuatan yang cukup jahat, termasuk dalam menghilangkan nyawa manusia. Pengguguran kehamilan dengan dikeluarkannya janin dapat menyebabkan kematian pada janin, namun berbeda hal dengan Aborsi secara spontan yang bisa disebut “keguguran”. Dara adalah seorang wanita yang berhak memiliki kendali atas tubuhnya ia bersikeras menggurkan kandungannya, namun perbuatannya itu melanggar undang-undang yang berlaku di Indonesia dan melanggar norma agam maupun susila. Menghilangkan nyawa manusia merupakan perbuatan yang cukup jahat, bisa dibilang termasuk dalam kategori pembunuhan. Para remaja ini menjadi buah bibir oleh masyarakat karena sudah melanggar norma-norma yang berlaku, baik dari pendidikannya, ekonominya hingga keluarganya.

## **7. Analisis Scene Kehamilan Dara**

**Tabel 3. 7 Analisis Kehamilan Dara**

<b>Scene Dara</b>
-------------------



**Gambar 3. 16 Keluarnya Asih saat Kehamilan Dara**

<b>TANDA</b>
<b>Latar</b>
<b>Pakaian</b>
<b>Keluarnya asi</b>

**1) Denotasi**

Pada scene ini, Teman-teman dara menjungi rumah Dara untuk menghiburnya, dara di ajak keluar rumah dan pergi mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan. Dara yang tengah memilih baju dan mencoba memakai di ruang ganti merasa heran dengan adanya bercak air di sekitaran payudaranya. Baju yang ia kenakan tidak pas dengan badannya melainkan ukurannya yang kekecilan.

**2) Konotasi**

Tanda pertama pada scene ini adalah pakaian dara yang ia kenakan tidak pas dengan ukuran tubuhnya, ini mengkonotasikan bahwa jika seorang wanita tengah hamil maka ukurannya tubuhnya menjadi 2x lipat dari tubuh aslinya. Wanita hamil menjadi lebih besar baik dari segi perut, tangan dan lain sebagainya, ini menandakan pakaian yang kenakan harus lebih besar dari agar tidak merasa sesak.

Tanda kedua adalah ekspresi Dara yang bingung karena adanya bercakan air di sekitaran payudaranya. Ini mengkonotasikan bahwa, saat wanita hamil akan adanya perubahan fisik maupun non fisik, non fisik seperti contohnya keluarnya asih saat

hamil. Tanda ketiga adalah keluarnya asih saat hamil ini mengkonotasikan bahwa dara tengah hamil dengan normal.

### 3) Mitos

Dari penjelasan tanda konotasi diatas mengandung mitos bahwa perempuan saat hamil mengalami perbuahan yang cukup banyak, seperti kenaikan berat badan yang mengalami tiga perempat dari berat aslinya. Perut akan semakin membesae dan akan mempengaruhi keseimbangan. Dalam scene ini terlihat dara yang tengah memakai pakaian yang tidak cukup pas untuk ukuran tubuhnya. Ibu hamil akan mengalami perubahan seperti keluar asih, namun biasanya keluarnya asih setelah melahirkan. Keluarnya asih dalam tubuh dara sebelum melahirkan adalah hal cukup normal. Hormone dara begitu bagus sehingga baik untuk kesehatan bayinya yang ada di dalam perum

## 8. Analisi Scene Kehamilan Dara

**Tabel 3. 8 Analisis Kehamilan Dara**



## Scene Dara



Gambar 3. 17 Resiko Kehamilan Dara

### TANDA

*Dr: Kalian Udah belajar tentang reproduksi di sekolah?*

*Dara : Sud..ah*

*Dr: kalau resiko kehamilan?*

*Dara : “menggelangkan kepala”*

*Dr : “menjelaskan tentang berbagai resiko kehamilan di usia dini”*

#### 1) Denotasi

Dara dan Bima pergi untuk mengontrol kondisi kandungannya ditemani oleh kedua orangtua Bima. Saat konsultasi dengan dokter, terlihat Dara dan Bima tidak begitu mengerti mengenai konsekuensi apa yang terjadi pada janinnya saat kehamilan pada masa remaja. Dokter menjelaskan beberapa resiko yang akan dialami Dara selama masa kehamilannya.

#### 2) Konotasi

Pada scene diatas mengkonotasikan bahwa kehamilan diusia remaja memang cukup banyak resiko, selain tubuh seorang remaja yang mengalami kehamilan belum kuat ada juga hormon yang masih belum stabil karena masih dalam proses

pertumbuhan. Dapat dikatakan bahwa remaja yang tengah melakukan sex bebas kurang memahami resiko saat terjadi kehamilan.


### 3) **Mitos**

Pada penjelasan konotasi diatas dapat dikatakan mitosnya para remaja cenderung tidak memahami yang akan terjadi ketika ia mengalami kehamilan yang belum cukup umur. Terlihat pada Dara dan Bima yang kebingungan ketika dokter menjelaskan bagaimana yang resiko kehamilannya. Kurangnya pendidikan seks bagi remaja saat disekolah maupun edukasi seksual dari orangtua menjadi pesan penting untuk para generasi muda dalam memahami pendidikan seks.



## 9. Analisis Scene Orangtua

Tabel 3. 9 Analisis Pendidikan Seks dari OrangTua

Scene Orangtua

<p>Gambar 3. 18 Ibu Bima Menasehati Bima</p>
TANDA
<p><i>Bima : bu..tiap saat Bima berdoa kalau misalnya bima masuk neraka ibu jangan sampe ikut ya bu..</i></p> <p><i>Ibu Bima : kalau ibu selalu berdoa supaya kamu masuk surga</i></p> <p><i>Bima : emang masih bisa ya bu ?</i></p> <p><i>Ibu Bima : kalau ibu aja perlahan-lahan bisa memafkan kamu.. apalagi Allah</i></p> <p><i>Bima : tapi bu kalau bima boleh minta, ibu juga harus bisa maafin diri ibu sendiri..</i></p> <p><i>Ibu bima : padahal dari kecil....kalau kamu nonton film yang ada adegan ciumannya ibu selalu tutupin mata kamu...</i></p> <p><i>Bima : emang dulu ibu sama bapak bisa ciuman sama bapak karna sering nonton film yang ada ciumannya?</i></p> <p><i>Ibu Bima : harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim.. coba dari dulu ibu kasih tau kamu pasti tidak akan kejadian.. ini yang ibu tidak mau karna adam harus di ambil oranglain, kamu itu orangtuanya dan kamu harus sering ngobrol dengannya.. tapi ibu yakin.. kamu anak yang baik.</i></p>

### 1) Denotasi

Bima sedang mengobrol bersama ibunya mengenai kesalahan yang ia perbuat. ibunya merasa kecewa pada dirinya sendiri, karena tidak pernah ada obrolan sebelumnya mengenai pelajaran seks untuk bima. Namun, bima menyayakan kepada ibunya agar ia bisa memaafkan rasa kecewanya itu. Sebagai orangtua, ibu bima percaya bahwa Bima adalah sosok anak yang baik walaupun melakukan kesalahan yang cukup fatal.

### 2) Konotasi

Tanda pertama pada scene diatas adalah dialog dari ibu Bima "***kalau ibu selalu berdoa supaya kamu masuk surga***" ini mengkonotasikan bahwa sebesar apapun kesalahan yang dilakukan seorang anak, hati seorang ibu begitu lembut hingga ia memafkan kesalahan anaknya. Seroang ibu anak selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya, walau dipenuhi rasa kecewa dengan anaknya ibu selalu menyanyangi anaknya.

Tanda kedua adalah dialog dari ibu Bima "***harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim.. coba dari dulu ibu kasih tau kamu pasti tidak akan kejadian.. ini yang ibu tidak mau karna adam harus di ambil oranglain, kamu itu orangtuanya dan kamu harus sering ngobrol dengannya.. tapi ibu yakin.. kamu anak yang baik.***" Ini mengkonotasikan bahwa kesalahan orangtua tidak mengajak anaknya untuk mengobrol mengenai pendidikan seksual karna menganggap itu adalah hal yang sangat tabu, hal ini yang membuat ibu Bima merasa menyesal pada dirinya sendiri. Terlihat dari raut wajah ibu Bima yang begitu sedih, setelah mengalami kejadian ini. Ibu Bima menyayakan pada Bima agar ia ketika menjadi orangtua harus banyak mengobrol dengan anaknya.

### 3) Mitos

Ketika orangtua mencintai anaknya dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, sosok yang selalu ada dengan anak biasanya adalah seorang ibu. Ibu adalah surga

untuk anaknya, ketika seorang ibu berdoa untuk maka Tuhan akan mengangkat derajat yang tinggi untuk anaknya karna ibu telah berjuang keras membersarkan anak-anaknya dengan limu dan kasih sayang. Bima melakukan kesalahan yang cukup besar tidak hanya dunia melainkan juga di akhirat, hal ini terlihat pada ibu Bima yang selalu berdoa untuk Bima agar iya bisa masuk surga.

Penyesalan memang selalu datang terlambat, ini yang membuat ibu Bima merasa menyesal karena ibu Bima tidak ada waktu untuk mengobrol dengan Bima apalagi mengajarkan pendidikan seksual. Seks di Indonesia adalah hal yang sangat tabu, ini yang membuat para remaja mencari tahu sendiri atau sekedar mencoba-coba. Peran orangtua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan sejak dini, karena nantinya seorang anak akan tertanam dalam otaknya bahwa melakukan hal seks sebelum nikah adalah perbuatan negative. Bima melakukan seks dengan Dara hanya karena nafsu dibarengi dengan rasa penasaran yang membuatnya terjerumus dalam kehamilan diluar nikah.

## 10. Analisis Scene Orangtua

Tabel 3. 130 Analisis Pendidikan Seks Dari Orangtua

Scene Orangtua

<p><b>Gambar 3. 19 Ibu Bima Takut anaknya menggunakan narkoba</b></p>
TANDA
<p><i>Ibu Bima : masa motor bisa ketinggalan...</i></p> <p><i>Bima : Lupa bu....</i></p>

*Ibu Bima : Bima gak ada orang lupa itu, lupa bawa pulang motornya.. kamu ini ada – ada aja ..*

*Bima : orang beneran lupa*

*Ibu Bima : jangan-jangan kamu narkoba ya.. kamu jual motornya*

*Bapak Bima : assalamuaikum*

*Ibu Bima : wallaikumsalam...kaya si rizki anaknya bu Ani*

### 1) Denotasi

Bima dan keluarganya sedang ingin melakukan makan malam, namun ekspresi Bima yang sedih, membuat ibu Bima bertanya-tanya apakah Bima menggunakan narkoba karena motor Bima yang tertinggal disekolah. Namun, Bapak Bima membelanya karena tidak mungkin Bima menggunakan narkoba karna badan Bima masih segar dan sehat.

### 2) Konotasi

Dari scene diatas ada tanda dari dialog ibu Bima “**jangan-jangan kamu narkoba ya.. kamu jual motornya**” ini mengkonotasikan bahwa seorang ibu lebih takut anaknya menggunakan narkoba dari pada mengajarkan pendidikan seks. Narkoba memang jauh lebih menakutkan, namun pendidikan seks amat sangat penting untuk anak remaja karena bisa menyebabkan sesuatu yang melampaui batas dan melanggar norma-norma social yang ada dimasyarakat.

### 3) Mitos

Dari penjelasan konotasi diatas terdapat mitos, orangtua sangat takut anaknya menggunakan narkoba, terlihat dari ibu Bima yang sangat takut bila Bima menggunakan narkoba. Narkoba memang jauh lebih berbahaya karena bisa menyebabkan kecanduan dan terlebih lagi meninggal. Namun, pendidikan seks juga amat penting untuk perkembangan remaja, karna bisa melanggar norma susila dan agama. Pendidikan seks masih sangat tabu sehingga sulit diterapkan baik disekolah maupun orangtua. Salah satu penyebab pendidikan seks sulit diterapkan, karna banyak orangtua yang takut jika pendidikan seks akan mengajarkan anaknya bagaimana

melakukan kegiatan seksual. Para remaja amat sangat penting, karna dapat menghindarkan remaja dari kegiatan seks yang tidak bertanggungjawab. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan seks dari sumber yang benar, maka remaja tidak akan mencari-cari dari sumber yang menyesatkan. Ini yang terlihat pada ibu Bima tidak pernah berbicara kepada Bima betapa pentingnya pendidikan seks.

## B. Pembahasan

### 1. Temuan Umum Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, beberapa tanda-tanda mengenai pendidikan seks yang telah direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru memunculkan pesan-pesan penting dalam film. Peneliti ingin menelaah tanda-tanda dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi dan mitos dari model semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, peneliti akan membuat pembahasan dari hasil analisis yang telah di temukan diatas dan mengaitkan pembahasan dengan teori yang telah dipilih dan mendapatkan makna atau pesan penting dari tanda-tanda yang terdapat dari short film. Berikut ini penjabaran dan pembahasan dari peneliti, yaitu:

**Tabel 3. 11 Temuan Pembahasan**

NO	VISUAL		
1	Dara dan Bima Berpacaran		
	TANDA	DENOTASI	KONOTASI
	Latar	Rumah Dara	Bercanda gurau
	Merangkul	Bermesraan	penuh kasih
	Mencium	Mencium Kening dengan penuh kasih	rasa kekaguman
	<i>Siapa yang nilainya 100? Ini yang masa depannya cerah.</i>	Nilai tinggi dikelas	Berprestasi
	<i>40?? Bima lagi, udah gak ada masa depan.. malu sama sebelahnya ..”</i>	Nilai terendah dikelas	Bodoh
	<i>“pacaran terus sih.. nikahin</i>	di ejek teman sekelas	Mengutamakan pasangan

	<i>aja pak!!! HUUU”</i>		
<b>2</b>	<b>Dara dan Bima seks Pranikah</b>		
	Latar	Tempat Tidur	Melakukan seks pranikah
	Bingung	Ekspresi bingung	Adanya rasa takut
	<i>Kamu jan..jangan bilang siapa-siapa ya bim..</i>	Rasa takut	Takut terjadi sesuatu
<b>3</b>	<b>Dara dan Bima Konsekuensi</b>		
	<i>“Aku sayang sama Bima..”</i>	Dara mencintai Bima	Nafsu semata
	<i>Bima “Saya akan tanggung jawab om.. tante, saya pasti bakal tanggung Dara dan anak saya”</i>	Bertanggung jawab	menerima konsekuensinya
	<i>“kamu di Do, Cuma kamu yang di Do, dia engga !! “</i>	Dara Dikeluarkan dari sekolah	Kelihangan masa depan
	Sedih	Ekspresi sedih karena akan dilakukan operasi	
	<i>“yang terburuknya meninggal. Tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhir adalah pengangkatan Rahim”</i>	Pengangkatan rahim	Resiko kematian
<b>4</b>	<b>Dara Saat Hamil</b>		
	Latar	Di luar Rumah Dara	
	Pakaian Dara	Baju putih dengan tulisan “Let Your Future Unfold”	kehilangan masa depan
	<i>Bima: Ya adalah mbak Milla tetanggaku dia pernah aborsi ..</i>	Mencari informasi untuk melakukan aborsi	
	Pakaian	Tidak cukup dengan ukuran	Tubuhnya menjadi lebih



		badan	besar
	Bingung	Bercakan air disekitaran payudara	perubahan fisik maupun non fisik
	Keluarnya Asi	Proses kehamilan	Hormone normal
	<i>Dr : “menjelaskan tentang berbagai resiko kehamilan di usia dini”</i>	Mengontrol kondisi kandungan	Resiko kehamilan remaja
<b>5</b>	<b>Orang Tua</b>		
	<i>Ibu Bima : kalau ibu selalu berdoa supaya kamu masuk surga</i>	Berdoa	Memaafkan bima
	<i>“harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim.. coba dari dulu ibu kasih tau kamu pasti tidak akan kejadian.. ini yang ibu tidak mau karna adam harus di ambil oranglain, kamu itu orangtuanya dan kamu harus sering ngobrol dengannya.. tapi ibu yakin.. kamu anak yang baik.”</i>	Tidak adanya komunikasi	Kurangnya komunikasi dengan ank
	<i>“jangan-jangan kamu narkoba ya.. kamu jual motornya”</i>	Takut menggunakan narkoba	Narkoba lebih menakutkan

Dari kelima Analisis visual berserta tanda, denotasi, konotasi dan juga mitos dari masing-masing unit analisis diatas, terbentuk beberapa tanda mengenai pendidikan seksualitas yang dimunculkan dalam film Dua Garis Biru (2019) karya Gina S Noer. Pendidikan seksualitas tersebut mereka bangun dari beberapa scene atau adegan yang diperankan oleh

beberapa karakter. Peneliti mencoba mengkategorikan pemahan pendidikan seksualitas dari beberapa scene dalam film Dua garis Biru karya Gina S Noer ini.

**Tabel 3.12: Temuan Pendidikan Seks Dalam film Dua Garis Biru**

NO	Pendidikan Seks	Scene
1	Dua Garis Biru memberikan gambaran bahwa perilaku remaja saat ini terutama saat berpacaran menyukai tempat sepi yang menjadi permasalahan karena bisa membawa hawa nafsu mereka. Para remaja tidak focus belajar disekolah karena hanya focus dengan pacarnya.	<b>Dara Dan Bima berpacaran</b>
2	Dua Garis Biru meluapkan permasalahan yang terjadi di Indonesia permasalahan bahwa ketika dua remaja berpasangan berada dikamar tanpa adanya pembelajaran, mereka akan mencari tau sendiri tanpa mengetahui sebab dan akibatnya	<b>Dara dan Bima seks Pranikah</b>
3	Dua Garis Biru merupakan tanda dari kehamilan pada perempuan. Pentingnya mengenal lebih dalam mengenai pendidikan seksual agar bisa mengetahui konsekuensi apa yang terjadi jika melakukan hubungan badan saat masih remaja	<b>Dara dan Bima Konsekuensi</b>
4	Dua Garis Biru memberikan edukasi pendidikan seksualitas pada remaja agar bisa mengetahui lebih lanjut saat kehamilan dan bisa menyebabkan kematian karena remaja belum cukup untuk menjalin proses kehamilan.	<b>Dara Saat Hamil</b>
5	Dua Garis Biru memberikan pesan penting untuk orangtua agar ia selalu memberikan nasehat dan edukasi seksualitas kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal tersebut. Di Indonesia pendidikan seks dari orangtua dan anak masih sangat tabu ini yang menjadi permasalahannya.	<b>Orangtua</b>

## **2. Pembahasan Pendidikan Seksualitas**

### **a. Gaya Berpacaran Bima dan Dara**

Dari penjelasan pada gambar pertama dari analisis diatas menggambarkan sosok Bima dan Dara sedang berada didalam rumah dengan ekspresi wajah yang begitu bahagia dan Bima sedang memeluk Dara serta mencium keningnya. Hal ini menandakan bahwa mereka berdua merasa sangat bahagia karena rumah Dara yang sepi tidak ada orang kecuali mereka berdua, sehingga dua pasangan ini merasa sangat senang bisa bercanda gurau dan bermesraan tanpa ada yang mengganggu.

Dara dan Bima telah mengalami perkembangan seksualitas sehingga terjalinnya interaksi antar lawan jenis. Ketika dua remaja berkencan dengan pasangannya, biasanya remaja ini melibatkan aspek emosi yang diekspresikan melalui berbagai cara, seperti halnya bergandengan tangan, berpelukan hingga berciuman. Ini yang mengawali terjadinya dorongan-dorongan seksual para remaja timbul. (denny & quadagno, 1992; Zawid 1994; Perry & Potter, 2005).

Dorongan seksual menjadi dasar pada ketika tertarik dengan lawan jenisnya, ini yang menjadi penyebab perilaku seksual muncul. Para remaja bisanya mencari tahu pengetahuan mengenai seks dengan mengeskpersikannya secara terbuka dan melakukan percobaan dalam kehidupan seksualnya. Gaya berpacaran remaja saat ini, mereka lebih mengekspresikannya dengan perasaan dalam bentuk prilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Saifuddin, 1999).

Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (2010), remaja yang berpacaran dan saling berpegangan tangan di tempat umum sekitar 92%, 82% pernah saling berciuman, dan sebanyak 63% tidak malu untuk meraba pada bagian tubuh yang seharusnya tidak untuk dilakukan. (Evi dkk, 2013:3). Perbedaan gaya berpacaran remaja sekarang dengan dulu mengalami perubahan yang sangat drastis. Remaja saat ini lebih permisif dalam melakukan hubungan yang serius dengan pasangannya. Semua aktivitas remaja dalam hubungan pacaran yang akhirnya mempenagruhi niat dalam hubungan keseriusan, mereka lebih terpenagruh dalam melakukan seks lebih dulu

Tanda kedua yang terlihat pada scene Dara dan Bima waktu berada didalam kelas, mereka berdua berpacaran dan ketahui oleh guru dan teman-teman sekolahnya. Dara merupakan salah satu murid terpintar dikelas dan sering mendapatkan pujian dari gurunya karena selalu mendapatkan nilai 100. Berbeda hal dengan Bima yang selalu dimarahi oleh gurunya karena selalu mendapatkan nilai paling rendah dikelasnya. Ini yang menjadi perbedaan Dara dan Bima mengenai nilai disekolahnya hingga teman-teman sekelasnya mengejeknya “ *pacaran aja tuh pak!!, nikah aja tuh pak !! huuuu*”.

Kontruksi dari pemikiran Guru dikelas bahwa seorang lelaki harus lebih pintar dari pasangannya karena laki-laki akan bertanggung jawab dimasa depan. Dengan membandingkan nilai Dara dan Bima yang begitu jauh seharusnya gaya berpacaran remaja adalah saling belajar mendapatkan nilai yang terbaik dikelas bukannya fokus hanya dengan pasangannya melainkan dengan nilai sekolahnya. Dapat dikatakan bahwa Bima hanya fokus dengan pasangannya saja yaitu Dara, tidak fokus dengan mata pelajaran yang mendapatkan nilai terendah dikelasnya. Ini yang menyebabkan gaya berpacaran remaja saat ini tidak begitu mementingkan masa depannya.

Pada masa remaja akan mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju fase dewasa. Ada beberapa proses yang terjadi ketika remaja mengalami perubahan seperti, perubahan fisik dan perubahan psikologi. Perkembangan fisik ditandai dengan matangnya organ-organ tubuh dan organ reproduksi yang tengah aktif. Sedangkan perkembangan psikologis ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis hingga perilaku berpacaran saat remaja. Sofia (2011).

Gaya berpacaran remaja saat ini sudah bukan hal yang asing lagi di masyarakat. Remaja saat ini memiliki anggapan bahwa masa remaja adalah masa dimana untuk menemukan jodoh atau masa berpacaran, singkatnya remaja yang tidak mempunyai pacar dianggap sebagai remaja yang kuno atau dianggap kurang pergaulan. Novitas (2008) Seharusnya, gaya percaraan remaja saling beradu prestasi di kelasnya, atau saling belajar agar berprestasi. Namun, remaja saat ini lebih mengeekpresikannya dengan peraasan dan akibat terjadi perilaku seks pranikah, dampak seks yang terjadi pada masa remaja tekena bahaya yaitu; kehamilan di usia muda, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Penyakit Infeksi

menular seksual (IMS) dapat ditularkan dari seseorang pada orang lain melalui hubungan seksual. Dien (2007)

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) hubungan berpacaran dapat digambarkan sebagai hubungan yang melibatkan gairah serta komitmen. Adanya penelitian terhadap siswa remaja sekolah menengah pertama dan atas, sebanyak 75% remaja mengungkapkan bahwa hubungan berpacara melibatkan komitmen, sehingga mereka yang memiliki ketertikatan komitmen menolak kencan dengan orang lain. Selanjutnya, 25% remaja mengaku benar-benar mengalami jatuh cinta untuk pertama kali (Sanstroek, 2003).

Budaya berpacaran remaja saat ini, dibarengi dengan sifat romantis yang menjerumus ke perilaku seks, ketika kematangan organ reproduksi telah optimal pasangan remaja ini ingin mengetahui atau mempraktekannya secara langsung dan hal itu menjadi sangat wajar dikalangan remaja. Kematangan seksual pada remaja terjadi ketika wanita tengah mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah, dan saat itu usia remaja sudah mengalami akhil baliq. Menurut Sanstroek (2003) hubungan berpacaran saat remaja memunculkan peran penting dalam perkembangan setiap individu dalam mencari identitas dan keakraban, sedangkan gaya berpacaran pada tahap dewasa, mencari perkembangan spesifik bagi setiap individu yang sudah beranjak dewasa.

Menurut Rahayu dan Verawaty (2012), tahapan pubertas pada remaja merupakan tahapan pertama yang berciri-ciri pada fisik sudah mulai terlihat, tetapi organ reproduksinya belum sepenuhnya berkembang. Dalam tahap mengoptimalkan kematangan seksual adanya ciri-ciri, seperti halnya ketertarikan dengan lawan jenis serta melakukan hubungan yang romantis. Hal ini menjadi penyebab banyak kasus kehamilan diusia remaja, karena seharusnya gaya berpacaran remaja belum mengalami kematangan seksual yang optimal sehingga menyebabkan banyak resiko saat kehamilan di usia dini. Remaja saat ini memiliki kebutuhan untuk mencintai dan di cintai oleh oranglain yang merupakan faktor penting didalam kehidupannya., padahal masa remaja sat ini tidak hanya membutuhkan kasih sayang dari pasangannya melainkan juga kasih sayang dari orangtua dan orang-orang disekitarnya. Dengan ini, remaja dapat melakukan berbagai macam hal untuk memenuhi semua keinginannya dan menjadi bersemangat, baik sesuatu yang positif maupun negatife. (Sunarto dan Hartono, 2002)

Menurut sarwono (2006) masa remaja saat ini, cenderung sulit untuk memilih apa yang sebenarnya diinginkan apakah hal positif atau negative, mereka cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya dibandingkan dengan orang dewasa. Dalam masa ini, remaja cenderung ingin mendapatkan kebebasan dalam menjalin cinta dengan pasangannya dibandingkan harus belajar dalam merebut prestasi. Hal ini yang menjadi pemicu karena remaja lebih dekat dengan teman sebayanya atau dengan pasangannya sehingga mencoba-coba memulai hubungan dengan cara berpacaran tanpa adanya tanggung jawab yang lebih atau sekedar menjadi teman dekat untuk bersenang-senang dalam hubungan tersebut.

#### **b. melakukan seks pranikah (Dara dan Bima)**

Pada analisis scene dalam film Dua Garis Biru ini memperlihatkan pada gambar 3.3 Bima dan Dara berada didalam sebuah kamar dengan ditutupi oleh selimut, ini menimbulkan persepsi bahwa mereka berdua telah melakukan kejadian yang diluar batas norma. Bima dan Dara merupakan pasangan remaja tanpa dibekali pendidikan seksual, hal ini yang membuat Dara penuh rasa takut setelah melakukan kejadian ini.

Terlihat dari ekspresi Dara yang ketakutan dan tidak mau menatap Bima, karena dia sadar telah melakukan kesalahan yang begitu besar. Dua remaja ini sudah menyadari bahwa perbuatan mereka merupakan tidak baik sehingga Dara tidak ingin ada oranglain tau tentang kejadian ini. Berhubungan badan sebelum waktunya adalah perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan agama yang telah di atur oleh undang-undang, ini yang menjadi ketakutan di antara mereka jika terjadi sesuatu atau diketahui oleh oranglain. Tidak dibekali pendidikan seks dan hanya mengandalkan nafsu, Bima dan Dara melakukan hal tersebut secara sadar.

Menurut Hurlock (1999) adanya faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja yang berpacaran adalah lingkungan yang menimbulkan dorongan seksual sehingga munculnya perilaku seksual. Perilaku seksual ini muncul karena pengalaman kencan, atau faktor lingkungan yang sepi sehingga menimbulkan dorongan seksual. Ini yang menjadi penyebab banyaknya kasus remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah, hal ini karena terpengaruh oleh lingkungan baik dari teman-temannya atau berpacaran ditempat yang sepi sehingga menimbulkan dorongan seksual.

Dalam kasus kehamilan pada remaja ada beberapa faktor salah satunya adalah hormon kembali aktif ketika individu mengalami gejala pubertas, seperti halnya anak perempuan mengalami menstruasi dan perkembangan karakteristik seks sekunder sedangkan anak laki-laki akan mengalami pembentukan spermatozoa dan perkembangan karakteristik seks sekunder lainnya. Dalam proses pubertas, remaja akan mengalami kematangan seks dan beberapa perkembangan lainnya yang terlihat.

Menurut Santrock (1999) dalam Dariyo (2004), yang mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan dan kematangan seksual pada masa awal remaja. Pubertas adalah masa dimana perkembangan fisik yang begitu cepat ketika organ reproduksi seksual pertama kali terjadi. Hal ini merupakan pubertas untuk pertama kalinya untuk seorang laki-laki dan perempuan yang mampu bereproduksi secara fisik. Istilah pada umumnya pubertas dan remaja digunakan dengan maksud yang sama, istilah yang tepat digunakan mengenai pubertas adalah ketika membicarakan mengenai beberapa perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja dan pra remaja.

Adanya dampak fisik bagi perkembangan seks, anak putri biasanya dimulai pada umur 9 sampai dengan 11 tahun dan sudah terlihat tanda-tandanya seperti pembesaran payudara dan pinggul setelah itu tumbuhnya rambut disekitar kemaluan bagian luar dan ketiak dan kedatangan menstruasi untuk pertama kalinya karena percepatan pertumbuhan. Dengan datangnya menstruasi belum dipastikan bahwa alat berkembang biak sudah sempurna, karena bisa jadi adanya perbedaan hormone atau adanya penyakit lain sehingga alat berkembang biak

Menurut Rogol (2002) Kematangan remaja putra bisanya dimulai pada usia 11 hingga 15 tahun, proses pubertas ini bisanya dimulai dengan pertumbuhan buah zakar dan pelir. Pertumbuhan ini dibarengi oleh pertumbuhan tinggi badan dan setelah itu adanya penambahan panjang untuk alat kelamin bagian luar atau bisa disebut dengan penis. Setelah itu munculnya kumis jenggot, bulu-bulu halus disekitar kemaluan serta pembesaran diarea leher. Namun, tidak semua remaja yang sudah pubertas mengalami pertumbuhan kumis atau jenggot, perbedaan hormone yang menyebabkan pertumbuhannya menjadi cepat atau tidaknya.

Pada masa pertumbuhan, baik anak laki-laki maupun perempuan, adanya kelejar yang mempengaruhi organ seksual (hipotalamus hipofise) tidaklah aktif. Pada saat memasuki masa kematangan seksual, hipotalamus menstimulasi kelenjar hipofise yang bekerja untuk



menghasilkan hormon. Selanjut hormone yang sudah dihasilkan akan menstimulasi produksi hormon seksual pada testis maupun ovarium. Ketika testis dan ovarium sudah menghasilkan hormone maka dikenal sebagai masa pubertas (puberty period) yang dimana organ seksual, baik laki-laki dan perempuan mulai berfungsi. (Windhu, 2009:2)

Dalam pandangan masyarakat mengenai hubungan seks sangat berkaitan dengan agama dan etika. Berhubungan seks yang benar menurut agama hanya dalam pernikahan dan sampai individu menentukan apa yang benar untuk dirinya. Ketika dua pasangan remaja tanpa dibekali pendidikan seks melakukan seks pranikah bisa mengakibatkan konflik internal karena sudah melewati batas etik individu, seperti contoh adalah kehamilan pranikah. Hal ini bisa mengakibatkan konflik dari individu menyebar hingga kekeluarga.

Seiring perkembangan zaman, cara pandang dan kebiasaan yang perlahan-lahan mulai ditinggalkan ketika masyarakat mulai masuk dalam pola hidup dan iklim global yang cenderung bersifat rasional sekunder, yang dimana kebebasan mengenai seks yang mulai diutamakan. Pada proses modernitas sosial, beberapa lembaga keluarga dan beberapa institusi sosial yang bersifat universal cenderung kehilangan fungsinya. Dalam proses sosialisasi norma-norma yang berhubungan dengan batas pola pergaulan dan etika pergaulan yang semakin berkurang, sehingga sangat berdampak pada perkembangan pola pergaulan bebas dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan seks didominasi oleh dorongan naluri subyektif, dan hal ini sering terjadi penyimpangan dan pelanggaran perilaku seks diluar batas hak-hak kemanusiaan, kesulilaan dan kehormatan. (Siyatasuna, 2020)

Kebebasan seks di era sekarang, sebagaimana masyarakat Indonesia telah menyetujui dengan program seks bebas sebelum menikah, atau setelah menikah. Di era saat ini, metode kesehatan semakin mudah untuk dapat diakses dan memberikan kebebasan dalam menuju perilaku seksual. Alat kontrasepsi saat ini memberikan rasa aman saat melakukan hubungan seks tanpa adanya rasa takut dengan resiko kehamilan. Beberapa dari mereka yang berpendapat bahwa manusia bebas melakukan seksbebas seperti halnya, perselingkuhan yang sesuai dengan keinginannya dan dapat melakukan hubungan intim dengan orang lain atau menjadi objek cinta tanpa mengurangi kualitas di perkawinan mereka. Pada era ini kebebasan seks yang berkaitan dengan moral tradisional untuk menjaga kehormatan pribadi dan

untuk mempertahankan harga diri dan kesopanan sudah sangat ketinggalan zaman. (Siyatasuna, 2020)

Perilaku seksual berdasarkan pada moral seksual tergantung individunya yang berdasarkan intelek dan rasionalitasnya. Menurut siyatasuna (2020) ada 2 point, para pendukung gerakan bebas seksual ini, yaitu :

- a) Manusia harus mengetahui mengenai kepastian atau dasar kebebasan dan kemerdekaan dirinya, asalkan tidak mengganggu kebebasan dan kemerdekaan orang lain.
- b) Semua hal yang menyangkut mengenai kecenderungan seksual serta hasrat seksual harus dibebaskan tanpa adanya pengekangan atas nilai-nilai baik norma, agama maupun nilai yang ada di masyarakat. Kekangan seksual ini akan mengakibatkan frustrasi dan akan menyebabkan gangguan emosi.

Etika yang ada di dalam masyarakat sifatnya sangat luas, sehingga adanya nilai-nilai dan norma yang tertanam di masyarakat. Dalam hal ini kecenderungan seksual sangatlah berbahaya jika tidak dibina, untuk itu penanaman nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat harus diberikan sehingga memberikan pemahaman dan mampu menghantarkan individu dari perilaku seks pra nikah. Siyatasuna (2020) Agama dan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat sangat berhubungan sehingga menimbulkan harmonisasi. Dalam hal ini agama membuat manusia mampu hidup secara teratur, karena di dalam agama terdapat aturan-aturan yang bias menjadi prinsip manusia dalam hal bertingkah laku. Manusia memiliki kepercayaan pada agama, dan dapat diyakini memiliki pertanggungjawaban atas perilaku yang diperbuat manusia, sehingga memiliki batas dalam hal bertingkah laku contohnya seperti berhubungan seks sebelum menikah adalah perbuatan yang melanggar norma-norma dan aturan yang ada di agama sehingga menimbulkan konsekuensi yaitu dosa besar.

Seks bebas menimbulkan dampak yang cukup besar dan merusak tatanan yang ada di masyarakat serta berujung pada masalah keluarga atau individunya, hal ini menjadi suatu kemunduran identitas bangsa Indonesia yang mengedepankan norma-norma sosial serta mengikuti adat istiadat yang beragama. Fenomena seks bebas yang sudah menjamur di kalangan remaja harus adanya langkah tepat untuk mengatasi fenomena ini. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan seks bebas di kalangan remaja seperti halnya, kurangnya

edukasi mengenai seks dan pergaulan bebas. Masyarakat seharusnya sudah menyadari tentang pergaulan seks bebas yang sudah menjamur dikalangan masyarakat untuk mencegah hal tersebut. Siyatasuma (2020)

### **c. Konsekuensi Seks Pranikah (Dara dan Bima)**

Pada analisis scene dalam film ini memperlihatkan pada gambar 3.4 terlihat kedua orangtua Dara dan Bima mendatangi sekolah, hal ini karena Dara yang tengah ketahuan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Adanya kecurigaan dari orangtua Dara bahwa dia dipaksa oleh Bima untuk berhubungan badan. Namun, Bima dengan penuh rasa takut memberanikan diri untuk jujur, Bima mengatakan “*Saya akan tanggung jawab om.. tante, saya pasti bakal tanggung Dara dan anak saya*” ini menandakan bahwa Bima sebagai lelaki harus bertanggung jawab penuh dengan kesalahan yang dia perbuat.

Konsekuensi ini yang diterima Bima dan Dara harus merengut masa depan mereka. Kedua orangtua mereka terlihat sangat kecewa karena kesalahan anak-anak mereka yang membuat masa depannya menjadi suram. Namun, Bima sangat berani untuk bertanggung jawab penuh dan tidak merepotkan siapa-siapa. Kesalahan mereka berdua cukup fatal harus menjadi orangtua dengan usia yang belum cukup.

Pada tahun 2013 World Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 67 Health Organization (WHO) menetapkan tema Hari kependudukan Dunia Yaitu “kehamilan Remaja”

Hal ini menandakan bahwa fenomena kehamilan diusia remaja tidak hanya di Indonesia melainkan Internasional dan hingga saat ini belum terselesaikan. Kasus ini perlu adanya perhatian khusus untuk seluruh warga di dunia. Menurut WHO 2012 diseluruh dunia diperkirakan bahwa kurang lebih 16 juta anak perempuan yang berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun. Fenomena kehamilan remaja ini banyak terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Menurut survey Demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012 terdapat 3 juta bayi yang dilahirkan oleh perempuan berusia 15-19 tahun. Kasus kehamilan ini tidak disebabkan oleh kehamilan diluar nikah, melainkan pernikahan di usia remaja yang umum terjadi di pedesaan maupun di daerah yang terdapat tingkat kemiskinan yang tinggi.

Adanya dampak psikologis bagi pasangan yang menikah muda karena secara mental belum siap menghadapi perubahan saat kehamilan. Dampak perubahan peran karena belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu atau kepala rumah tangga dan belum siap menghadapi rumah tangga. Dampak ini dilihat dari sisi social yang akan dialami adalah meningkatnya kasus perceraian, hal tersebut dikarenakan emosi yang terbilang masih labil dan cara berfikir remaja yang belum matang (beragam efek buruk pernikahan dini, 2014).

Menurut Santrock (2002) mengatakan cara pola asuh merupakan adalah metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua untuk anak-anaknya agar dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pernikahan diusia muda sangat rentan dalam konflik, baik internal(dalam keluarga) maupun eksternal (campur tangan oranglain). Para remaja yang sudah menikah biasanya diatur oleh keluarga, hal ini karena pola pikir yang belum matang secara mental akan ragu setiap kali melangkah.

Pada tanda selanjutnya gambar 3.4, dengan latar di UKS sekolah, orangtua Dara begitu kecewa dengan pihak sekolah, karena tidak bertanggung jawab dengan kejadian ini. Dara dikeluarkan dari sekolah sedangkan Bima masih tetap harus bersekolah. Ibu Dara semakin marah dengan pernyataan yang keluar dari pihak sekolah, dia menginkan bahwa Bima juga dikeluarkan dari sekolah, namun bapak Bima membelanya karena anaknya ada seorang lelaki dan butuh melanjutkan pekerjaan setelah melahirkan anaknya. Ibu dara mengatakan “Dara *“kamu di Do, Cuma kamu yang di Do, dia engga !!”*”

Kehamilan diusia remaja menyebabkan terganggunya perencanaan masa depannya, karena kehamilan masa sekolah menimbulkan konsekuensi harus meninggalkan sekolah, dan hal ini yang menyebabkan remaja yang terkena kasus tersebut menjadi terhambat dalam mengampaiakan cita-citanya dimasa depannya. Ketika remaja mengalami kehamilan dan mengakibatkan konsekuensi yang cukup besar serta melahirkan anak yang tidak diinginkan, hal ini yang sangat berdampak pada kasih sayang anak yang sudah lahir nantinya saat dewasa.

Pada analisis scene konsekuensi mengenai seks pranikah Dara dan Bima dari beberapa scene yang peneliti pilih, pada gambar 3.5 terlihat dokter sedang mengobrol dengan Bima bahwa Dara akan di operasi pengangkatan Rahim. Hal ini yang membuat Bima merasa sangat sedih karena Dara akan segera di operasi dan bisa menyebabkan kematian. Operasi tanpa persetujuan dari Bima tidak akan berjalan, Dokter mengatakan pada Bima *“yang terburuknya*

*meninggal. Tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhir adalah pengangkatan Rahim”*

Kehamilan diluar nikah menimbulkan dampak masalah yang sangat dimasyakat akibat dari perilaku seks bebas. Adanya penyakit menular seksual (PMS) setelah melakukan seks bebas seperti halnya, gonorrhoe, HIV/AIDA pada orang yang sering berganti-ganti pasangan, kasus aborsi dan adanya resiko saat bersalin seperti pendarahan, BBLR, premature, terjadinya kematian pada ibu serta BBL. Hal ini perlu adanya pencegahan agar kejadian tersebut tidak meningkat maka perlu dilakukannya penelitian penatalaksanaan kedepannya (WHO, 2012)

Remaja sangat rentan sekali terkena penyakit kelamin atau penyakit menular seksual (PMS) , dalam kasus ini adalah remaja putri yang sangat berisiko karena sangat aktif secara seksual dan memiliki resiko yang cukup tinggi tertular PMS. Penyakit PMS ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan cara berganti-ganti pasangan baik dari vagina, oral maupun anal. Penyakit ini sangat berbahaya jika tidak cepat diobati karena bisa menyebabkan kemandulan dan kebutaan pada bayi baru lahir. Perry & Potter (2005).

Sekitar 10 juta orang pertahunnya dibawah usia yang rata-rata 25 tahun penyakit menular seksual (PMS) sering di alami. Perilaku seksual tidak hanya genital saja melainkan mencakup seluruh tubuh yang berpontensi terkena PMS seperti mulut, lidah, hidung maupun mata yang sering digunakan untuk kesenangan seksual. Setiap bersentuhan dengan cairan tubuh orang lain disekitar bagian kepala atau pori-pori yang sudsah terbuka pada kulit, anus dapat menyebabkannya penularan PMS.

Dapat dilihat dengan tanda-tanda penyakit menular seksual ini yang dialami wanita, seperti , rasa sakit saat buang air besar/kecil atau sedang berhubungan seksual, keluarnya lender pada alat kelamin wanita, keputihan yang berwarna putih seperti susu, adanya rasa gatal dan kemerahan pada alat kelamin dan sekitarnya serta timbul bercak darah setelah berhubungan seksual. Perry & Potter (2005). Jika ini sudah mengalami gejala-gejala seperti ini seharusnya remaja diberi tahu mengenai penyakit ini dan diberikan pendidikan seks agar tidak mengalami penyakit ini.

Ini yang menjadi konsekuensi remaja jika melakukan praktek seks diluar nikah. Hal ini perlu adanya pendidikan seks kepada para remaja agar tidak menimbulkan penyakit. Menurut Adianingsih (2010), pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi sangatlah minim, sehingga para remaja ini biasanya melakukan eksplorasi sendiri, melalui media (cetak atau elektronik), lingkungan pertemanan yang kemungkinannya salah dan sebagian besar remaja merasa tidak nyaman jika menyanyai seputar masalah seks pada orangtuanya.

#### **d. Kehamilan Dara**

Pada analisis scene Dara saat kehamilan dalam film Dua garis biru memperlihatkan pada gambar 3.6, sosok Dara sedang membicarakan hal serius pada Bima di depan rumahnya. Adanya keinginan Dara yang serius untuk menggugurkan kandungannya dan Bima bersedia mencari tempat untuk menggugurkan kandungannya. Bima mengatakan “*Ya adalah mbak Milla tetanggaku dia pernah aborsi ..*” ini menandakan bahwa dia akan mencari tahu tempat untuk menggugurkan kandungan anaknya dan menanyakan tempat tersebut kepada tetangganya.

Menurut Ali Hasan (1998) aborsi merupakan proses pengeluraan saat janin masih hidup atau bisa dikatakan janin belum hidup. Kasus aborsi tidak mempersalahkan apakah janin hidup atau mati, hal ini sangat berdampak pada individu yang melakukan aborsi karena akan menyerang peredaran darah dan otak. Ketika usia 16 minggu janin dapat disamakan dengan manusia yang sudah hidup, karena peredaran darahnya sudah berjalan yang menandakan kehidupan telah dimulai.

Melindungi dan memelihara jiwa dari berbagai ancaman berarti memelihara eksistensi kehidupan umat manusia. Namun, beberapa orang tidak merasa senang ketika adanya kelahiran yang tidak direncanakan, seperti halnya hubungan diluar nikah. Hal ini yang membuat wanita. Hal ini yang membuat wanita ingin menggugurkan kandungannya ketika janin tumbuh didalam rahimnya. Menurut PKBI (2015) tercatat sejak tahun 2010-2014 terdapat 32,729 wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau kemungkinan kehamilan diluar nikah dan mendapatkan layanan aborsi yang aman di 13 klinik PKBI diseluruh Indonesia. Wanita yang melakukan aborsi di Indonesia ada sekitar, 83,4% dengan status sudah menikah, 2,1% status pernah meniahi dan status belum menikah 16,6%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 16,6% yang melakukan aborsi pada umumnya adalah usia remaja.

Menurut Gracia (2019) tindakan aborsi di Indonesia baik secara sengaja atau tidak sengaja menggugurkan dan mematikan kandungannya akan diberikan sanksi secara tegas, karena melanggar undang-undang kesehatan. Namun, berbeda halnya jika aborsi telah memenuhi ketentuan-tentuan yang berlaku untuk alasan medis atau korban pemerkosaan diperbolehkan. Tindakan aborsi diletakkan jika wanita hamil mengalami keadaan darurat dan wanita hamil akibat dari korban pemerkosaan.

Di Indonesia tindakan menggugurkan kandungan dengan sengaja merupakan kejahatan terhadap nyawa manusia (Bab XIX Pasal 345 – Pasal 349 KUHP). Namun, Pasal 15 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 mengenai kesehatan disebutkan bahwa dalam keadaan darurat untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil atau janinnya, dapat dilakukan dengan tindakan medis tertentu. Keberadaan praktik untuk aborsi mendapatkan perhatian dengan disyahnkannya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang kesehatan. Dengan hadirnya Undang-undang ini, menimbulkan kontroversi dilapisan masyarakat karena adanya Pasal-pasal yang mengatur mengenai praktek medis untuk aborsi, Pasal tersebut adalah Pasal 75 hingga Pasal 77 Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009, akan tetapi dalam Undang-undang ini secara tegas mengatur semua unsur-unsur aborsi pada Pasal 194 Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang diantaranya adalah Barangsiapa dengan sengaja melakukan aborsi dengan Perbuatan melakukan aborsi dapat menjadi tindakan kejahatan, tetapi bisa juga menjadi tindakan yang ilegal yang dibenarkan undang-undang.

Menurut pandangan agama, tindakan aborsi termasuk dalam kategori dosa yang cukup besar, karena menghilangkan nyawa manusia. Di Indonesia adalah negara Islam terbesar di dunia, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa mengenai hukum aborsi Nomor 4 Tahun 2005 yang menetapkan ketentuan hukum sebagai berikut:

1. Perbuatan melakukan Aborsi haram hukumnya sejak terjadinya implantasi blastosis pada rahim ibu (nidasi)
2. Aborsi diperbolehkan karena adanya uzur yang bersifat darurat ataupun hajat. Darurat adalah suatu keadaan dimana seseorang apabila tidak melakukan sesuatu yang diharamkan dalam keadaan mati atau hampir mati. Hajat adalah keadaan seseorang



apabila tidak melakukan sesuatu yang diharamkan dan sedang mengalami kesulitan besar. Hal ini yang diperbolehkan untuk melakukan aborsi dan dengan catatan sebelum janin berusia 40 hari.

Pada analisis scene kemahilan Dara dari beberapa scene yang peneliti pilih, pada gambar 3.6 terlihat Dara dan Bima sedang berkonsultasi dengan dokter. Saat konsultasi, dokter memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsekuensi kehamilan, namun, mereka berdua tidak begitu paham dengan pertanyaan tersebut. Dokter mengatakan “*kalau resiko kehamilan?*” terlihat dari ekspresi Dara dan Bima yang tidak tahu tentang konsekuensi apa saja mengenai resiko kehamilan. Dokter akhirnya menjelaskan bagaimana konsekuensi kehamilan yang terjadi pada Dara. Ini menandakan bahwa mereka sangat kurang mengenai informasi tentang pendidikan seksual.

Kehamilan pada usia remaja memberikan dampak untuk bayi dan ibu bayi, tercatat sekitar anak perempuan 10-14 tahun memiliki resiko tinggi jika mengalami kehamilan dari pada usia 20-24 tahun yang mengalami persalinan. Menurut latifah (2019), kehamilan dan kelahiran diusia remaja berisiko meningkatkan angka kematian di Indonesia. Pada usia remaja terbilang belum cukup matang sehingga mengalami komplikasi kehamilan yang buruk seperti, persalinan premature, berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian pada ibu dan bayi.

Menurut Ubaydillah, (2000) kehamilan di usia remaja memiliki resiko yang sangat berat, pasalnya emosional sang ibu belum dan mudah sekali tegang hal ini dapat membuat kecacatan dalam proses kelahiran karena muncul akibat dari ketegangan saat didalam kandungan. Resiko ini sangat berbahaya bisa mengancam gadis dibawah umur yang belum siap untuk kehamilan.

1. Dalam ilmu kedokteran, perempuan yang masih remaja atau sekitar usia dibawah 20 tahun belum siap menghadapi kehamilan atau berhubungan seks, jika remaja wanita tengah mengalami kehamilan maka akan mengalami resiko seperti, tekanan darah yang tinggi, menyebabkan kejang-kejang, pendarahan dan kematian pada bayi dan ibu bayi.
2. Sel telur yang dibuahi perempuan remaja dibawah usia 20 tahun belum tumbuh dengan sempurna, sehingga bayi setelah dilahirkan kemungkinan akan mengalami cacat fisik.

3. Remaja yang tengah mengalami kehamilan akan mengalami resiko seperti, kanker Leher Rahim, karena usianya belum cukup untuk berhubungan seks dan menyebabkan daerah reproduksi rentan terkena viru.

#### e. **Orangtua**

Pada analisis scene orangtua dalam film Dua Garis biru memperlihatkan pada gambar 3.9, sosok Bima yang tengah sedih meminta maaf kepada ibunya dengan mendoakan ibunya agar bisa masuk surga, namun ibunya membalas agar Bima bisa masuk surga. Orangtua sangat tulus mencintai anaknya tanpa mengharapan imbalan sedikitpun, walaupun anaknya melakukan kesalahan yang cukup besar orangtua mudah memaafkan. Bima melakukan kesalahan yang cukup besar hingga merengut masa depannya, ibu Bima yang kecewa pada dirinya sendiri karena tidak ada waktu untuk mengedukasi Bima untuk pendidikan seks, ibu Bima berkata *“harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim.. coba dari dulu ibu kasih tau kamu pasti tidak akan kejadian.. ini yang ibu tidak mau karna adam harus di ambil oranglain, kamu itu orangtuanya dan kamu harus sering ngobrol dengannya.. tapi ibu yakin.. kamu anak yang baik.”*

Ibu Bima merasa menyesal karena tidak ada waktu mengobrol dengan Bima atau mengajarkan Bima betapa pentingnya pendidikan seksual. Hal ini sangat berlaku di Negara Indonesia yang notabennya masih sangat tabu mengenai kata seks. Para remaja bisanya mencari tahu sendiri atau mencoba-coba tanpa dibekali pendidikan seksual dari orangtua maupun disekolah. Bima dan Dara berhubungan seks hanya karena nafsu dan dibarengi dengan rasa penasaran yang membuatnya harus terjerumus hingga membuat kehamilan diluar nikah.

Menurut khalis, (2011:57) kewajiban orangtua agar anaknya terhindar dari perbuatan yang melanggar norma yang ada di agama dan masyarakat salah satunya adalah memberikan Informasi yang baik mengenai masalah seks kepada anaknya. Pendidikan seks harus diawali oleh orangtua dirumah yang kemudian aka terhubung dalam bentuk moral ketika anak berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah hanya sebagai pendukung sebagai pendidikan seks bagi remaja, karena yang paling utama pendidikan seks yang paling baik merupakan pendidikan yang diajarkan oleh orangtua. Dalam kasus ini Bima sangat kurang mendapatkan perhatian dari orangtua tertuma masalah pendidikan seks, sehingga Bima belum

mengetahui tentang batasan dalam bergaul dengan lawan jenis yang merupakan salah satu bahan materi pendidikan seks yang diajarkan oleh orangtua untuk anaknya.

Ketika peran orangtua tidak memaksimalkan perannya dan lebih memilih melepaskan untuk membimbing remaja, dan saat itu juga remaja akan mencari informasi dari berbagai sumber yang kebenarannya masih sangat diragukan, seperti belajar melalui media-media atau bertanya kepada teman sebayannya. Di zaman modern saat ini, banyak sekali anak muda yang terjerumus ke dalam masalah narkoba, seks bebas dan lain-lainnya, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua kepada anak-anaknya atau diabaikannya pendidikan seksual dalam keluarga yang menyebabkan para remaja terjerumus seks bebas pada masa mudanya. (Borrong, 2006:56)

Pendidikan seks memberikan dampak sangat besar bagi remaja, karena memberikan benteng agar tidak terjadi penyalahgunaan organ seks atau berhubungan seks. Tujuan pendidikan seks untuk menjaga nilai norma-norma yang ada dimasyarakat serta menjaga dari kerusakan yang ditimbulkan penyimpangan seks bebas. (Miqdad, 2001:53) para remaja agar terhindar dari perilaku seksual yang negative membutuhkan seseorang untuk membimbing, mengarahkan dan menemaninya untuk menemukan jati dirinya terlebih lagi agar tidak berperilaku yang negative. Peran orangtua ibu dan ayah merupakan hal penting dalam membimbing dan mengajarkan pendidikan seks, karena sosok orangtua merupakan representasi dari figure dari seorang laki-laki dan perempuan. Dengan hadirnya orang tua sebagai pembimbing anaknya, maka seorang anak akan mengetahui tentang seksualitas dan mengembangkan persepsi mengenai seksualitas serta membuat anak berpikir positif tentang arti kata seksualitas. (McClone, 2002 dalam Lestari, 2015)

Kerjasama yang dilakukan oleh orangtua untuk menjadi pendamping anak, karena pihak yang paling bertanggungjawab akan hal tersebut. Pada masa remaja masih sangat bertanggung dengan orangtua, maka masa ini yang membuat pentingnya orangtua untuk memperhatikan dalam memasukan nilai dan norma keluarga serta masyarakat. (Prithartini, Nuryoto, Aviati, 2002) maka dari itu, peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak juga harus dilakukan, karna menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan setelah anak mengalami akhil baliqh.

Tanda kedua pada analisis scene orangtua Dara dan Bima dalam film Dua garis biru, pada gambar 3.10, sosok Ibu Bima yang takut anaknya menggunakan narkoba. Bima yang tengah meninggalkan motornya disekolah karena merasa takut untuk bertanggung jawab untuk Dara. Ibu Bima mengatakan *“jangan-jangan kamu narkoba ya.. kamu jual motornya”* ini menandakan bahwa ibu Bima sangat takut jika Bima memakai Narkoba karena bisa merusak masa depannya. Narkoba memang jauh lebih berbahaya karena bisa menyebabkan kecanduan dan terlebih lagi meninggal dunia. Namun, pendidikan seks juga amat sangat penting untuk perkembangan remaja, karena bisa melampaui batas dan bisa saja menghamili anak orang yang artinya harus bertanggung jawab atas masa depan orang lain dan bayi yang akan baru lahir. Narkoba akan merusak masa depan sendiri, tidak merusak masa depan oranglain.

Menurut Papalia (2009) masa remaja merupakan masa perbuahan dari anak-anak menjadi masa dewasa yang terlihat tidak hanya fisik melainkan dari keintiman, harga diri, kompetensi kognitif dan otonomi. Pada masa ini sebagai remaja memiliki resiko yang cukup besar, karena akan mengalami masa dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara bersamaan. Dalam perbuahan ini, remaja sangat membutuhkan bantuan dalam mengawasinya karena bisa melakukan ke hal yang negative.

Menurut Lestari, Suparno, dan Restu (2011) dengan hasil data, bahwa terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam memilih sumber informasi mengenai seksual. Remaja perempuan memilih teman 41,6% sebagai sumber pertama, orangtua 14,2%, internet 6,5%, buku 6,9%, media dan guru 3,4, kakak 2,7% dan ahli 2,3%. Sedangkan para remaja laki-laki mendapatkan sumber informasi mengenai seksualitas yang paling besar adalah teman sebesar 41,8%, internet sebesar 8,6%, media guru, dan buku sebesar 2,3%, orangtua 1,9%, kakak sebesar 0,75% dan ahli 1,%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki sangat kurang mendapatkan pendidikan seks dibandingkan pendidikan yang lainnya. Ini yang membuat para remaja laki-laki mencari sendiri atau mempraktekannya.

Rata-rata orangtua di era sekarang tidak tahu bagaimana caranya mengkomunikasikan seks kepada anaknya. Pada intinya cara mengkomunikasikan seks yang sering dijumpai di masyarakat adalah jenis komunikasi interpersonal. Dalam hal ini komunikasi interpersonal lebih memungkinkan karena saling memiliki hubungan timbal balik. Salah satu yang sangat

memungkinkan hanya ada komunikasi dalam keluarga termasuk bagaimana mengkomunikasikan masalah seks pada anak. (Widyati,2015)

Menurut Widyati (2015) cara mengkomunikasikan seks pada anak dalam keluarga adalah:

1. tidak adanya waktu khusus dalam penyampaian pendidikan seks
2. pendidikan seks disampaikan melalui memanfaatkan momentum
3. pendidikan seks yang disampaikan harus lengkap
4. pendidikan seks harus dimulai sejak balita
5. pendidikan seks dilakukan dengan sharing
6. penyampaian pendidikan seks dengan memposisikan anak sebagai sahabat
7. penyampaian pendidikan seks tanpa harus diawali sebuah peristiwa
8. pendidikan seks disampaikan menyesuaikan kebutuhan anak
9. interaksi terjalin dengan suasana yang akrab

Dalam pergaulan remaja harus mempunyai etika yang benar, seperti halnya etika pergaulan yang menjadi bagian dari pendidikan seks. Pergaulan harus dijelaskan terutama mengenai batasan-batasan pergaulan agar tidak terjadi penyimpangan seksual. Hal ini menyangkut tidak tidur satu kasur, meminta izin untuk pemisah tempat tidur antara laki-laki dan perempuan. (Ulwan, 2000). Pada saat remaja harus belajar mengenai bertanggung jawab ketika apa yang harus dilakukan saat memasuki baligh harus diberikan edukasi pada anak agar tidak menyalahgunakan sesksual dan penyakit-penyakit seksual juga harus dimasukkan kedalam materi pendidikan seks agar tidak banyak kasus penyimpangan seksual.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seksualitas adalah hal yang sangat tabu untuk dibicarakan, karenanya film tentang seksualitas sangat jarang sekali di Indonesia. Film Dua Garis Biru memberi warna yang bisa

ditarik dari kaca mata penulis terdapat semiotika dari dialog maupun adegan dalam film tersebut mengenai pendidikan seks. Menggunakan analisis dari segi denotasi, konotasi, mitos dan penelitian ini memiliki hasil temuan, bahwa gaya berpacaran remaja saat ini cenderung menjerumus ke arah perilaku seksual lebih mengekspresikannya seperti berpelukan, berciuman. Dari berpelukan dan berciuman, ketika faktor lingkungan mendukung (sepi dan intim) akhirnya perilaku seksual diluar nikah yang dikenal dengan bersenggama bisa terjadi. Pelajar tidak mampu menjalankan kewajiban selayaknya pelajar. Sebaliknya, mempraktekan hal yang belum bisa dilakukan sesuai dengan umur dan status. Faktor pendidikan seksual yang tidak memadai dan hamil di luar nikah menjadi salah satu konsekuensi terbesar, karena bisa memperlambat atau kehilangan masa depan baik itu pendidikan maupun resiko kehamilan yang dapat menyebabkan kematian. Pada remaja biasanya ada perubahan baik fisik maupun non fisik, biasanya perubahan ini tidak dibarengi pertumbuhan dengan cepat dan hal ini yang membuat remaja saat hamil biasanya terkena penyakit. Peran orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan remaja, harus ada komunikasi mengenai pendidikan seks agar terhindar dari pergaulan bebas.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari penelitian ini hanya berfokus melihat tanda-tanda terhadap representasi gaya berpacaran remaja dan penelitian ini tidak menggunakan metode wawancara untuk lebih menguatkan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti merasa sangat jenuh dan sering tidak ada niat karena data-data yang dianalisis cukup banyak untuk menganalisisnya. Semangat yang diberikan orangtua dan motivasi harus menyelesaikan penelitian ini guna memperoleh pendidikan tingkat perguruan tinggi sehingga bisa membanggakan orangtua.

### **C. Saran**

Penelitian penulis tidaklah menjadi satu-satunya referensi sebagai penelitian selanjutnya, karna jauh dari kata sempurna. Karenanya, saran untuk penelitian selanjutnya jika menggunakan film Dua Garis Biru sebagai objek bisa menggunakan metode selain Analisis Semiotika. Hadirnya penelitian ini diharapkan bisa memotivasi untuk penelitian



dengan tema pendidikan seksualitas lebih kritis, dengan penggunaan metode yang berbeda juga akan menambah kebaruan.



### **Daftar Pustaka**

#### **Buku :**

Barthes, Roland. (2004). Mitologi. (Terj.Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta, Kreasi Wacana

Birowo, M Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gitanyali

Danesi, Marcel .(2010). *Pesan Tanda dan Makna :Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Eriyanto .(2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKSI

Fiske, John .(2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representatuin. Theories of Representation : Ed. Stuart Hall*. London. Sage Publication

Hurlock, E.B (1999). *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan. Edisi 5*. Jakarta : Erlangga

Miqdad. (2001). *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta :CV Rajawali

Potter, P.A, Perry, A.G. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik Edisi 4. Vo.l. 2. Terj. Renata Komalasri, dkk*. Jakatra : EGC

Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analsisi Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung : PT Rema Rosdakarya

Tinarbuko, Sumbo .(2009). *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: jalasutra

Vera, Nawiroh .(2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor :Ghalia Indonesia

## **Internet**

<https://www.google.com/amp/s/lifestyle.okezone.com/amp2018/09/25/196/1955466/angka-kehamilan-remaja-di-indonesia-meningkat-500-kehamilan-setiap-tahun-ini-penyebabnya>. Diakses pada 8 september 2020 20:24

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri\\_S.\\_Noer](https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S._Noer) Diakes pada 24 maret 2020 20:43

[https://www.researchgate.net/publication/47654356\\_Semiotika\\_bagian\\_Ila](https://www.researchgate.net/publication/47654356_Semiotika_bagian_Ila) Diakses pada 07 April 2020 16:20

<https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d4633459/84-persen-remaja-belum-dapat-pendidikan-seks-bkkbn-ingin-buatka-modul>). Diakses pada 08 maret 2020 19:30

<https://pkbi.or.id/berita-pers-pkbi-penyelamatan-perempuan-yang-mengalami-ktd-melalui-pengaturan-layanan-aborsi-aman-dan-bertanggung-jawab/>. Diakses pada 10 oktober 2020 16:30

<https://dppkbpmd.bantulkab.go.id/bahaya-hamil-di-usia-dini/> diakses pada 10 oktober 2020 17.00

<https://mui.or.id/produk/fatwa/968/aborsi-1/> diakses pada 11 oktober 2020 09.00

<https://www.change.org/p/pemuda-pemudi-indonesia-ambil-positifnya-bukan-negatifnya-loloskan-film-dua-garis-biru> diakses pada 11 maret 2020 13.00

#### **Jurnal :**

Budi, Andayani. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Vol.32, No. 2. Jurnal Psikologi

Kementrian Kesehatan. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja Jakarta*. (2012). Kemenkes RI

Lestari, dan Restu. (2013). *Identifikasi Kebutuhan Informasi Seksualitas Pada Remaja*. Vol. 5 No. 2, Hal 180-188. Jurnal Ilmiah Psikologi

Latifah dan Anggraeni. (2013). *Hubungan Kehamilan Pada Usia Remaja Dengan Kejadian Prematuritas, Berat Bayir Rendah Dan Asfiksia*. Vol. 6. No 1, Hal 26-24. Jurnal Kesmasindo

Lestari, dan Restu. (2013). *Identifikasi Kebutuhan Informasi Seksualitas Pada Remaja*. Vol. 5 No. 2, Hal 180-188. Jurnal Ilmiah Psikologi

Lubis, D.P.U. (2017) *Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di sekolah Tinggi Kesehatan Yogyakarta*. Vol. 8 No. 1. Hal 47-54. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu

Maridjan, Novena Gracia. (2019). *Aborsi Dalam Penerapan Hukum Pidana Di Indonesia*. Vol 8. No. 6. Lex Crimen

Mudjiono, Yoyon. (2011). *Kajian Semiotika Dalam Film*. Vol.1, No.1. Jurnal Ilmu Komunikasi

Tasamuh, Khatimah Husnul. (2018). *Posisi Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat*. Vol 16. No. 1

#### **Skripsi :**

Aqmarina, Fanny (2020). *Kritik Social Dalam Film Indonesian, Analisis Semiotika Kritik Social Dalam Film Slank Gak ada Matinya*. Universitas Airlangga. Surabaya

Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta

Ramanda, Indra (2018). *Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS 2011 Karya Rudi Soedjarwo*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

